

**PENGARUH NILAI TUKAR, VOLUME EKSPOR , DAN BEA
KELUAR TERHADAP HARGA EKSPOR PINANG**
(Studi Kasus Pada Perusahaan Eksportir CV.Mulia Karya)

TESIS

Oleh:

SITI MAISYARAH
NIM: 3004163010

**PROGRAM STUDI
EKONOMI SYARIAH**



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENGARUH NILAI TUKAR, VOLUME EKSPOR, DAN BEA
KELUAR TERHADAP HARGA EKSPOR PINANG (Studi
Kasus Pada Perusahaan Eksportir CV. Mulia Karya Medan)**

Oleh:

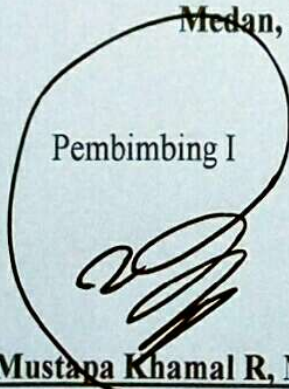
SITI MAISYARAH

NIM. 3004163010

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Strata 2 (S2) pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan**

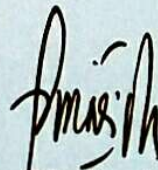
Medan, 15 Februari 2019

Pembimbing I



Dr. Mustapa Khamal R, M.H
NIP. 197807252008011006

Pembimbing II



Dr. Marliyah, MA
NIP. 197601262003122003

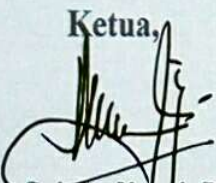
PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **Pengaruh Nilai Tukar, Volume Ekspor, dan Bea Keluar Terhadap Harga Ekspor Pinang (Studi Kasus pada Perusahaan Eksportir CV.Mulia Karya Medan)**” an. Siti Maisyarah, NIM. 3004163010 Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 15 Februari 2019.

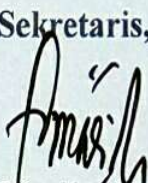
Tesis ini telah memenuhi syarat memperoleh gelar Strata 2 (S2) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Medan, 15 Februari 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Ketua,

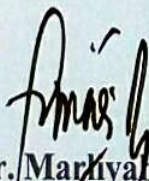

Dr. Sri Sudiarti, MA
NIP. 195911121990032002

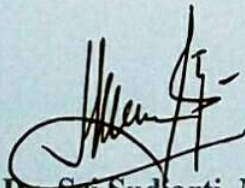
Sekretaris,

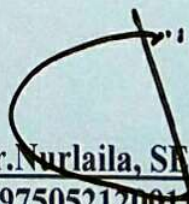

Dr. Marliah, MA
NIP. 197601262003122003

Anggota Penguji


1. Dr. Mustapa Khairul Rokan, M.H
NIP. 197807252008011006


2. Dr. Marliah, MA
NIP. 197601262003122003


3. Dr. Sri Sudiarti, MA
NIP. 195911121990032002


4. Dr. Nurlaila, ST, MA
NIP. 197505212001122002

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 1989031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Maisyarah

NIM : 3004163010

Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 11 Februari 1995

Alamat : Komplek BTN Kodam 1/bb, No. 31.

Jalan Prasetya Utama, Desa Seimencirim, Kec. Sunggal,

Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul **"Pengaruh Nilai Tukar, Volume Ekspor, dan Bea Keluar Terhadap Harga Ekspor Pinang (Studi Kasus pada Perusahaan Eksportir CV.Mulia Karya Medan)"** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 Februari 2019

Yang membuat pernyataan



SITI MAISYARAH

ABSTRAK



PENGARUH NILAI TUKAR, VOLUME EKSPOR DAN BEA KELUAR TERHADAP HARGA EKSPOR PINANG (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN EKSPORTIR CV.MULIA KARYA MEDAN)

Siti Maisyarah

NIM : 3004163010 / EKSYA
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 11 Februari 1995
Nama Orang Tua (Ayah) : Salahuddin, SE.
(Ibu) : Asmawati.
Pembimbing : Dr. Mustapa Khamal Rokan, MH.
Dr. Marliyah, MA.

Teori hukum permintaan menyatakan bahwa ketika harga naik maka permintaan barang tersebut akan menurun, begitu pula sebaliknya, namun kenyataannya teori ini tidak berlaku pada harga ekspor pinang yang menyebabkan harga ekspor pinang berfluktuatif. Pada observasi awal diduga penyebab harga ekspor pinang berfluktuatif karena perubahan nilai tukar, volume ekspor, dan bea keluar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh variabel nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar secara simultan terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV.Mulia Karya Medan dan pengaruh nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar secara parsial terhadap harga ekspor pinang. Jenis penelitian ini ialah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar sebagai variabel bebas dan harga ekspor pinang sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang menggunakan deret waktu (*time series*) data perbulan selama periode januari 2013 hingga agustus 2018. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program Eviews 8. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara simultan antara variabel nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar terhadap harga ekspor pinang, secara parsial terdapat pengaruh yang positif antara nilai tukar dan volume ekspor terhadap harga ekspor pinang, dan terdapat pengaruh negatif secara parsial antara bea keluar terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya Medan.

Kata kunci: *Nilai tukar, volume ekspor, bea keluar, dan harga ekspor pinang*

Alamat

Jl. Medan-B. Aceh, mns mee kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe, Aceh.

No HP

081377466170

ABSTRACT



THE EFFECT OF VALUE EXPORTS AND EXPORT COSTUM DUTY VOLUME ON PINANG EXPORT PRICES (CASE STUDY IN CV. MULIA KARYA MEDAN EXPORTERS)

Siti Maisyarah

NIM : 3004163010 / EKSYA
Place, Date of Birth : Medan, February 11, 1995
Name of Parent (Father) : Salahuddin, SE.
(Mother) : Asmawati.
Advisor : Dr. Mustapa Khamal Rokan, MH.
Dr. Marliyah, MA.

The economics demand theory states that when the prices is rising, the demand for these goods will dropping, and the other way around, but in reality, this theory does not apply when the price of the betel nut becomes fluctuating in export market. Earlier observation, there was a supsicion that the export prices of betel nut becomes fluctuated due to changes in exchange rates, export volumes and export excise duties. This study aims to determine and explain the effect of exchange rates, export volumes and simultaneous export duties on the export prices of betel nut on export company CV.Mulia Karya Medan and the influence of the exchange rates, export volume and excise duties spartially on the export prices of the betel nut. The approach used in this research is a quantitative. The variables used in this study are the exchange rate, export volume and excise duties as a free variable and the export price of betel nut as the dependent variable. This study uses secondary data that uses monthly time series data for the period 2013 to 2018. The method of data analysis used is multiple linear regression analysis using the program Eviews 8. The results of multiple linear regression analysis indicate that there is a simultaneous influence between variables the exchange rate, export volume and export duty on areca export prices, partially there is a positive influence between the exchange rate and export volume on the export prices of areca nut, and there is a partial negative influence between the exports excise duties on betel nut export prices on the exporter company CV. Mulia Karya Medan.

Keywords: Exchange value, export volume, exports excise duties, and export price of betel nut.

Address

Jl. Medan-B. Aceh, mns mee, Muara Dua sub-district, Lhokseumawe City, Aceh.

Phone number

081377466170

المخلص

تأثير سعر الصرف ،التصدير و حجم التصدير و أسعار الرسوم
التصدير جوز الأريقة
(دراسة حالة في شركة التصديرية موليا كريا ميدان)

سيّتي ميسارة



رقم القيد

: ٣٠٠٤١٦٣٠١٠

برنامج الدراسة

: الاقتصاد الإسلامي

مكان وتاريخ الميلاد

: ميدان، ١١ فبراير ١٩٩٥

المشرف

: ١. الدكتور. مصطفى كمال روكان، ماجستير في القانون

: ٢. الدكتورة. مارليه، الماجستير

وتنص نظرية الطلب القانونية على أنه عندما ترتفع الأسعار، سينخفض الطلب على هذه السلع، والعكس صحيح، لكن حقيقة هذه النظرية لا تنطبق على سعر تصدير الجوز الأركي الذي يسبب أسعار تصدير تذبذب نباتات التنبول. ورؤى في الملاحظات الأولية أن أسعار تصدير نخيل الأرز تقلبت بسبب التغيرات في أسعار الصرف وحجم الصادرات ورسوم التصدير. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة وتوضيح تأثير أسعار الصرف المتغيرة وحجم الصادرات ورسوم التصدير في وقت واحد على أسعار تصدير جوز التنبول على السيرة الذاتية للشركة المصدرة. موليا كريا ميدان وتأثير سعر الصرف وحجم الصادرات ورسوم التصدير جزئيا على أسعار تصدير الجوز الأريقة. هذا النوع من الأبحاث هونج كمي. المتغيرات المستخدمة في هذه الدراسة هي سعر الصرف وحجم الصادرات ورسوم التصدير كمتغير حر و سعر تصدير جوز التنبول كمتغير تابع. تستخدم هذه الدراسة بيانات ثانوية تستخدم بيانات سلاسل زمنية شهرية للفترة 2013 إلى 2018. طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل الانحدار الخطي المتعدد باستخدام برنامج Eviews 8. تشير نتائج تحليل الانحدار الخطي المتعدد إلى وجود تأثير متزامن بين المتغيرات سعر الصرف وحجم الصادرات ورسوم التصدير على أسعار تصدير الأريقة، جزئيا هناك تأثير إيجابي بين سعر الصرف وحجم الصادرات على أسعار التصدير من الجوز الأريقة، وهناك تأثير سلبي جزئي بين رسوم التصدير على أسعار تصدير نخيل الأيسكا على السيرة الذاتية للشركة المصدرة. موليا كريا ميدان.

الكلمات المفتاحية: سعر الصرف، حجم الصادرات، رسوم التصدير، سعر تصدير الجوز.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil‘alamin, Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, kepada-Nya penulis memohonkan agar kita senantiasa mendapat hidayah, lindungan, berkah dan ridha-Nya. Salawat beriring salam kepada baginda Rasulullah SAW., semoga penulis termasuk umat yang dapat meneladani beliau dan semoga kelak diyaumul akhir mendapat syafaatnya.

Penelitian ini disusun penulis melengkapi tugas akhir untuk memperoleh gelar Master pada Program Studi Ekonomi Syariah Strata 2 (S2) , Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, dengan judul *Tesis* : **“PENGARUH NILAI TUKAR, VOLUME EKSPOR DAN BEA KELUAR TERHADAP HARGA EKSPOR PINANG (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN EKSPORTIR CV.MULIA KARYA MEDAN)”**. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini bukan hasil dari jerih payah sendiri, akan tetapi banyak pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya tesis ini. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Salahuddin, SE., dan Ibu Asmawati selaku selaku ayahanda dan ibunda tercinta yang telah membesarkan, mendidik, memberikan segala yang terbaik, memberikan motivasi serta senantiasa melimpahkan curahan kasih dan sayangnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN SU.
3. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA., dan Bapak Dr. Akhyar Zein selaku Direktur dan Wakil Direktur Program Pasca Sarjana UIN SU.
4. Ibu Dr. Sri Sudarti, MA. selaku Ketua Program Studi Studi Ekonomi Syariah Strata 2 (S3), Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
5. Bapak Dr. Pangeran Harahap, MA., selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Strata 2 (S2), Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

6. Bapak Mustafa Khamal Rokan, MH., selaku pembimbing pertama yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dorongan pemikiran hingga Tesis ini selesai.
7. Ibu Dr. Marliyah MA., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan waktu dan segala kemudahan serta kesabaran mengarahkan penulis dalam penyusunan Tesis.
8. Ibu Dr. Nurlaila Harahap, MA selaku penguji yang telah memberikan masukan dan arahan yang sangat membangun untuk kesempurnaan Tesis Penulis.
9. Adik-adik tercinta, Syamsul S, Saidatun Nisa, dan Sofyan S, yang telah memberikan doa dan selalu menyemangati penulis hingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
10. Sahabat tercinta yang selalu siap meluangkan waktu, tenaga dan pikiran membantu penulis, kak Siti Kadariah M.E, kak Asih Andriani M.E, Fadhliani Abdila, kak Hijjah Mardiyah, Hanifa Assofia, bang Mulkan Syahriza, Bang Sahala Fajarilla Sitohang, dan teman-teman kelas Ekni Reguler 2016. Terima kasih atas persahabatan yang telah kita jalin, semoga Allah mempermudah setiap perjuangan kita.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi maupun cara penyajian Tesis masih jauh dari kesempurnaan, hal ini terutama disebabkan terbatasnya pengalaman, pengetahuan, serta waktu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Akhirnya penulis berharap kiranya Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan menambah khasanah pengembangan ilmu di bidang ekonomi syariah.

Medan, 15 Februari 2019

Siti Maisyarah
NIM. 3004163010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ا	Alif	A / a	Tidak dilambangkan
2.	ب	Bā'	B / b	Be
3.	ت	Tā'	T / t	Te
4.	ث	Šā'	Š / š	Es (dengan titik di atas)
5.	ج	Jīm	J / j	Je
6.	ح	Ḥā'	Ḥ / ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	Khā'	Kh / kh	Ka dan Ha
8.	د	Dāl	D / d	De
9.	ذ	Ẓāl	Ẓ / ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10.	ر	Rā'	R / r	Er
11.	ز	Zāi	Z / z	Zet
12.	س	Sin	S / s	Es
13.	ش	Syin	Sy / sy	Es dan Ye
14.	ص	Ṣād	Ṣ / ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15.	ض	Ḍād	Ḍ / ḍ	De (dengan titik di bawah)

16.	ط	Ṭā'	Ṭ / ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	Zā'	Z / z	Zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	'Ain	‘	Koma terbalik
19.	غ	Gain	G / g	Ge
20.	ف	Fā'	F / f	Ef
21.	ق	Qāf	Q	Qiu
22.	ك	Kāf	K / k	Ka
23.	ل	Lām	L / l	El
24.	م	Mīm	M / m	Em
25.	ن	Nūn	N / n	En
26.	و	Wāu	W / w	We
27.	ه	Ha	H / h	Ha
28.	ء	Hamzah	’	Opostrof
29.	ي	Yā'	Y / y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِ ي	Fathah dan yā'	ai	a dan i

و َ	Fathah dan wāu	au	a dan u
-----	----------------	----	---------

Contoh:

<i>kataba</i> : كَتَبَ	<i>fa'ala</i> : فَعَلَ
<i>ukira</i> : ذَكَرَ	<i>ya habu</i> : يَذْهَبُ
<i>suila</i> : سُوِيَ	<i>kaifa</i> : كَيْفَ
<i>haua</i> : هَوِيَ	

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

arakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā / ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	Ī / ī	i dan garis di atas
اُ اُو	Ḍammah dan wau	Ū / ū	u dan garis di atas

Contoh:

<i>qāla</i> : قَالَ	<i>qīla</i> : قِيلَ	<i>yaq lu</i> : يَقُولُ
---------------------	---------------------	-------------------------

4. T 'al-Marb ah

Transliterasi untuk *tā' al-marb ah* ada dua:

- a. *Tā' al-marb ah* hidup

Tā' al-marb ah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

- b. *Tā' al-marb ah* mati

Tā' al-marb ah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā' al-marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' al-marb ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Rau ah al-a f l /rau atul a f l :
Al-Mad nah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
Al-Mad natul-Munawwarah
al ah :

5. Syaddah /Tasyd d

Syaddah atau *tasyd d* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasyd d* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

Rabban : *Al-Birru* :
Al- ajuu : *Nu‘‘ima* :

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* huruf lām /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل/ tetap berbunyi /l/.

Contoh:

Al-Qalamu : *Al-Bad ‘u* : الْبَدِيعُ *Al-Jal lu* :

b. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* huruf lām /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf setelahnya, yaitu diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

Ar-Rajulu : *As-Sayyidatu* : السَّيِّدَةُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh:

<i>Ta'khu na</i>	:	<i>An-Nau'</i>	:
<i>Syai'un</i>	:	<i>Umirtu</i>	:

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *arf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- <i>Wa innall ha lahua khair ar-r ziq n</i>	:	وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- <i>Wa innall ha lahua khairurr ziq n</i>	:	وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- <i>Fa auf al-kaila wa al-m z na</i>	:	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- <i>Fa auful-kaila wal-m z na</i>	:	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- <i>Ibr h m al-Khal l</i>	:	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ
- <i>Ibr h mul-Khal l</i>	:	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ
- <i>Bismill hi majreh wa murs h</i>	:	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
- <i>Walill hi 'al an-n si hijju al-baiti</i>	:	وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- <i>Manista 'a ilaihi sab l</i>	:	مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
- <i>Walill hi 'alan-n si hijjul-baiti</i>	:	وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- <i>Man ista 'a ilaihi sab l</i>	:	اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti

apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital yang digunakan untuk menulis awal nama dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahulukan dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa m Mu ammadun ill Ras l*
- *Inna awwala baitin wu i'a linn si lalla i bi Bakkata mub rakan*
- *Syahru Rama n al-la unzila f hi al-Qur n*
- *Syahru Rama nal-la unzila f hil-Qur n*
- *Wa laqad ra' hu bil-ufuqil-mubin*
- *Al- amdu lill hi Rabbil- 'alam n*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Na run minall hi wa fat un qar b*
- *Lill hi al-amru jami'an*
- *Lill hil-amru jami'an*
- *Wall hu bikulli syai'in 'al m*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. karena itu, peresmian pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Istilah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 12
A. Kajian Teoritis.....	12
1. Teori Perdagangan Internasional	12
2. Teori Harga	17
a. Definisi Harga	17
b. Tujuan Penetapan Harga	18
c. Dasar Hukum Penetapan Harga	24
3. Teori Nilai Tukar	28
4. Teori Volume Ekspor	35
5. Teori Bea Keluar	41
B. Penelitian Sebelumnya	47
C. Teori Hubungan Antar Variabel.....	51
D. Kerangka Berfikir.....	57
E. Hipotesis Penelitian.....	58
 BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	 60
A. Lokasi Dan Objek Penelitian	60
B. Jenis dan Sumber Data	60
C. Metode Pengumpulan Data	61
D. Definisi Operasional Variabel.....	61
E. Metode Analisis Data	62
F. Uji Asumsi Klasik	63
1. Uji Normalitas	63
2. Uji Multikolineritas	64

	3. Uji Autokorelasi	66
G.	Pengujian Hipotesis	69
	1. Uji Parsial (uji t)	69
	2. Uji Simultan (uji F)	70
	3. Koefisien Determinan (R^2)	70
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A.	Gambaran Umum Objek PenelitianKajian	72
	1. Sejarah Singkat Perusahaan	72
	2. Bidang Usaha	72
	3. Visi Misi dan Strategi Perusahaan	73
B.	Uji Analisis Deskriptif	73
	1. Deskriptif Nilai Tukar	75
	2. Deskriptif Volume Ekspor	76
	3. Deskriptif Bea Keluar	78
	4. Deskriptif Harga Ekspor Pinang	80
C.	Analisis Regresi Linier Berganda	82
D.	Hasil Uji Asumsi Klasik	84
	1. Uji Normalitas	84
	2. Uji Multikolineritas	85
	3. Uji Autokorelasi	86
E.	Pengujian Hipotesis	89
	1. Uji Parsial (uji t)	89
	2. Uji Simultan (uji F)	92
	3. Koefisien Determinan (R^2)	92
F.	Pembahasan Hasil Penelitian	93
	1. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Ekspor Pinang	94
	2. Pengaruh Volume Ekspor Terhadap Harga Ekspor Pinang....	96
	3. Pengaruh Bea Keluar Terhadap Harga Ekspor Pinang	99
BAB V	PENUTUP	103
A.	Kesimpulan	103
B.	Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laporan Harga Pinang CV. Mulia Karya	3
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	47
Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Analisis Statistik Deskriptif menggunakan Eviews	74
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Nilai TukarNilai Tukar	75
Tabel 4.3 Deskripsi Variabel Volmue Ekspor	77
Tabel 4.4 Deskripsi Variabel Bea Keluar	78
Tabel 4.5 Deskripsi Variabel Harga Ekspor Pinang	80
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	82
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas	86
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	87
Tabel 4.9 Hasil Uji LM Test.....	88
Tabel 4.10 Hasil Estimasi Regresi Berganda Pengujian Hipotesis.....	90
Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Harga Pinang yang berfluktuatif.....	5
Gambar 1.2 Grafik Persentase Ekspor Komoditas Pinang.....	6
Gambar 2.1 Gambar Prosedur Ekspor	37
Gambar 2.2 Gambar Kurva <i>Demand</i> dan <i>Supply</i>	53
Gambar 2.3 Kurva Bea Keluar terhadap Harga Ekspor Pinang.....	56
Gambar 2.4 Kerangka Berfikir.....	58
Gambar 4.1 Kurva Nilai Tukar	73
Gambar 4.2 Kurva Volume Ekspor.....	74
Gambar 4.3 Kurva Bea Keluar.....	79
Gambar 4.4 Kurva Harga Ekspor Pinang.....	81
Gambar 4.5 Histogram Normality Test.....	85
Gambar 4.6 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Ekspor Pinang.....	95
Gambar 4.7 Pengaruh Volume Ekspor Terhadap Harga Ekspor Pinang	98
Gambar 4.8 Pengaruh Bea Keluar Terhadap Harga Ekspor Pinang	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi merupakan sebuah aktivitas dasar manusia dalam rangka memenuhi naluri mereka untuk tetap bertahan hidup semampu mereka di dunia ini. Mereka melakukan apa saja yang mereka mampu, sehingga segala kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dan terlayani dengan maksimal.¹ Ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti dari masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas.²

Jika ilmu ekonomi pada umumnya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, lain halnya dengan tujuan ekonomi islam. Ekonomi Islam mempelajari tata kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencapai ridha Allah Swt.³ Tujuan ekonomi islam adalah untuk mencapai maslahah atau manfaat, Ibnu Khaldun dalam bukunya Mukaddimah juga membahas bagaimana pentingnya harga dalam kesejahteraan masyarakat, kemurahan harga yang berlebihan akan mengancam mata pencaharian dan pendapatan para pengusaha yang bergerak dalam komoditi yang murah tersebut, begitu juga sebaliknya apabila terjadi kemahalan. Pendapatan masyarakat dan penghidupan mereka tergantung pada harga barang yang ideal dan stabil, serta kondisi pasar yang baik.⁴

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, kebutuhan manusia pun menjadi lebih kompleks. Kebutuhan manusia tidak lagi dapat dipenuhi hanya dengan barang-barang yang diproduksi di dalam negeri. Oleh karena itu, munculah perdagangan luar negeri/perdagangan internasional guna mencukupi kebutuhan manusia yang semakin beragam. Dalam perdagangan internasional tentu tidak terlepas dari peran nilai tukar dikarenakan setiap transaksi ekonomi

¹Ali Sakti, *Analisis Teoritis Ekonomi Islam, Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*, (Jakarta: Paradigma dan Aqsa Publishing, 2007), h.19

²Apridar, *Ekonomi Internasional (Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h.2

³Murasa Sarkaniputra, Ruqyah Syar'iyah, *Teori, Model, dan Sistem Ekonomi*, (Cirebon: Al-Ishlah Press, 2009), h.114

⁴Al Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, alih bahasa oleh Irham (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, cet. ke-3, 2013), h.721

yang dilakukan dapat dipastikan menggunakan uang sebagai alat pembayaran.⁵ Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.⁶

Secara umum permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu besar kecilnya perubahan permintaan ditentukan oleh besar kecilnya perubahan harga. Jika ini terjadi maka berlaku perbandingan terbalik antara harga terhadap harga permintaan dan berbanding lurus dengan penawaran. Hukum permintaan menyatakan “bila harga suatu barang naik, maka permintaan barang tersebut turun, sebaliknya jika harga suatu barang turun maka permintaan terhadap suatu barang tersebut akan naik”. Permintaan adalah sejumlah barang yang diinginkan dan dapat dibeli oleh pembeli, kita tahu bahwa untuk barang apapun, ada banyak hal yang menentukan jumlah yang akan diminta pembeli, namun ketika kita menganalisis bagaimana pasar bekerja, suatu hal yang sangat berperan adalah harga barang tersebut.

Dalam hukum permintaan, apabila harga suatu barang/jasa menurun maka jumlah permintaan akan barang/jasa tersebut akan meningkat, begitupula sebaliknya apabila harga suatu barang naik maka jumlah permintaan akan barang tersebut akan turun. Hal ini berarti jika hal-hal lain tetap, jumlah permintaan barang berbanding terbalik dengan harga. Hubungan antara harga dengan jumlah permintaan ini berlaku untuk hampir semua barang dalam ekonomi. ketika suatu barang naik jumlah permintaan untuk barang tersebut akan turun. Sebaliknya ketika harga turun jumlah permintaan naik.⁷

⁵Selain sebagai alat pembayaran, fungsi uang juga dapat digunakan sebagai alat satuan hitung, alat penyimpan nilai dan ukuran pembayaran tertunda. Untuk memahami secara rinci fungsi uang baca Solikin dan Suseno, *Uang: Pengertian, Penciptaan dan Peranannya dalam Perekonomian*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia, Buku Seri Kebanksentralan No.1, 2002.

⁶Iskandar Simorangkir dan Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, Buku Seri Kebanksentralan No 12, 2017), h.4

⁷N.Gregory Mankiw, *Principle of Micro Economic*, (Jakarta: Salemba Empat, Jilid 1, edisi Asia, 2012), h.19

Namun pada kenyataannya, hukum permintaan tersebut tidak berlaku terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. MuliaKarya Medan yang menjadi objek pada penelitian ini. CV. Mulia Karya merupakan perusahaan eksportir yang sudah berdiri sejak tahun 1985 hingga sekarang, menjadi salah satu eksportir terbaik diantara 5 eksportir teratas di Sumatera, termasuk kedalam direktori eksportir Indonesia pada Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Pemilihan perusahaan eksportir CV. Mulia Karya ini sebagai objek pada penelitian ini selain karena latar belakang perusahaan yang benefit juga dikarenakan komoditi ekspor yang jalankan adalah komoditi pinang yang dalam penentuan harga tidak dapat diprediksi dan sangat fluktuatif, berbeda dengan komoditas lain yang pergerakan/perubahan harganya dapat diprediksi dan cenderung stabil.

Harga pinang yang terjadi di lapangan sangat berfluktuatif dari tahun ke tahun dan tidak dapat di prediksi pergerakannya. Berikut merupakan data fluktuatif harga pinang yang terjadi pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya.

Tabel 1.1

Laporan Harga Pinang CV. Mulia Karya

Tahun	Nilai Tukar (Rupiah)	Volume Ekspor Pinang (Ton)	Bea Keluar (Rupiah)	Harga Ekspor Pinang (Rupiah)
2010	8.952,00	2.114	332.921.820	14.000.000
2011	8.508,00	2.481	363.597.650	9.000.000
2012	9.485,00	2.112	263.092.660	7.000.000
2013	10.278,00	2.197	323.220.000	6.000.000
2014	11.591,00	2.528	125.627.800	6.500.000
2015	13.481,00	2.710	220.517.860	11.600.000
2016	13.094,00	1.983	134.132.410	13.200.000
2017	13.323,00	2.441	109.877.900	18.300.000
2018	15.300,00	2.650	157.044.700	18.088.000

Sumber: Laporan Keuangan CV. Mulia Karya Periode 2010-2018.

Berdasarkan data harga pinang diketahui bahwa pergerakan harga pinang yang berfluktuatif, terlihat pada tahun 2010, nilai tukar sebesar Rp.8.952,00 dengan volume ekspor sebesar 2.114 ton dan bea keluar sebesar Rp.332.921.820.

menyebabkan harga ekspor pinang sebesar Rp.14.000.000/ton, kemudian pada tahun 2011, nilai tukar rupiah yang menurun menjadi Rp.8.508,00, namun di sisi volume ekspor justru dapat meningkatkan volume ekspor sebesar 2.481 ton dengan bea keluar yang juga meningkat yaitu sebesar Rp.363.597.650, pada peningkatan tersebut malah menyebabkan harga ekspor pinang menurun menjadi Rp.9.000.000/ton. Pada tahun 2013 terjadi penurunan harga ekspor pinang yang sangat rendah yaitu sebesar Rp.6.000.000/ton dengan volume ekspor yang juga menurun menjadi 2.197 ton dengan nilai tukar rupiah yang meningkat menjadi Rp.10.278,00 dengan bea keluar yang meningkat sebesar Rp.323.220.000 dan dua tahun berikutnya pada tahun 2015 harga ekspor pinang menjadi Rp.11.000.000/ton dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar sebesar Rp.13.481,00, menyebabkan peningkatan volume ekspor sebesar 2.710 dengan bea keluar Rp.220.517.860 dan harga ekspor pinang meningkat hingga Rp.13.300.000/ton dengan nilai tukar yang juga meningkat menjadi Rp.13.323,00 namun volume ekspor malah terjadi penurunan menjadi 1.983 ton dan juga terjadi penurunan bea keluar menjadi Rp.134.132.410. Kemudian pada tahun 2017, nilai tukar rupiah sebesar Rp.13.323,00 menyebabkan volume ekspor meningkat menjadi 2.441 ton dan bea keluar juga menurun menjadi Rp.109.877.900 menyebabkan harga ekspor pinang sebesar melejit hingga Rp.18.300.000/ton. Namun, pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2018 terjadi peningkatan nilai tukar sebesar Rp. 15.300,00 malah menyebabkan penurunan harga ekspor pinang menjadi Rp.18.088.000/ton, kendati demikian penurunan harga ekspor pinang ini justru meningkatkan volume ekspor sebesar 2.650 ton dan meningkatnya bea keluar menjadi Rp.157.044.700.

Peningkatan nilai tukar tidak selalu menyebabkan peningkatan pada harga ekspor pinang. Peningkatan volume ekspor juga tidak selalu menyebabkan peningkatan pada harga ekspor pinang. Peningkatan bea keluar juga tidak selalu menyebabkan harga ekspor pinang meningkat.

Selanjutnya grafik perubahan harga pinang yang berfluktuatif dari bulan september 2016-september 2018 sebagai berikut:

Grafik 1.1
Laporan Keuangan CV. Mulia Karya tentang Perubahan Harga
Pinang yang Fluktuatif Tahun 2010-2018



Sumber: Laporan Keuangan CV. Mulia Karya, periode 2010-2018, Data diolah 2018.

Pada grafik tergambar bagaimana naik-turunnya perubahan harga pinang yang terjadi di pasar perdagangan Internasional, harga pinang sebesar \$.850/ton pada ekspor pertama dan kedua, namun terjadi peningkatan harga pada ekspor berikutnya sebesar \$.1.500/ton, kemudian turun menjadi \$.1.080/ton, turun kembali pada angka \$.937/ton hingga \$.850/ton, dan mengalami fluktuasi berkali-kali hingga naik kembali mencapai \$.1.775/ton.

Tentunya bukan tanpa alasan mengapa terjadi perubahan harga pinang yang fluktuatif tersebut, pada observasi awal ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan harga pinang diantaranya adalah pengaruh dari nilai tukar rupiah terhadap dollar, volume ekspor pinang, pengaruh eksternal luar negeri, bea keluar dan perubahan musim yang berpotensi mempengaruhi harga pinang.

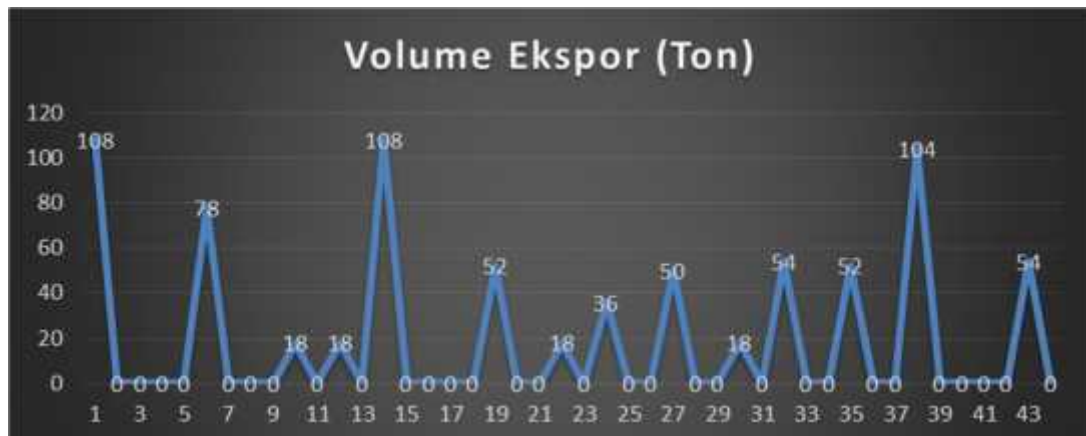
Dengan demikian perencanaan dan pengendalian persediaan pinang perlu diperhatikan agar dapat memenuhi permintaan konsumen. Sehingga tidak menurunkan kualitas dan kuantitas dari pinang yang nantinya akan diekspor.

Tabel 1.1 menjelaskan banyaknya jumlah/volume komoditas pinang pada tahun 2015 yang di ekspor dengan jumlah yang tinggi dengan harga ekspor

pinang juga meningkat, pada teori permintaan dinyatakan bahwa ketika terjadinya penurunan harga maka jumlah barang/jasa yang ditawarkan akan meningkat, namun pada tabel menunjukkan bahwa teori permintaan tidak berlaku pada perubahan harga pinang yang terjadi, terlihat ketika harga pinang terendah pada tahun 2013 sebesar Rp.6000/kg tidak membuat volume ekspor pinang meningkat. Pada tahun 2017 terlihat bahwa harga pinang naik tidak membuat volume ekspor menurun, malah sebaliknya walau harga pinang sedang tinggi, permintaan akan komoditas pinang justru semakin tinggi.

Berikut grafik persentase volume komoditas pinang yang ekspor menurut persetiap kali ekspor.

Grafik 1.2
Persentase Volume Ekspor
Komoditas Pinang



Sumber: Laporan Penjualan CV. Mulia Karya periode 2016-2017, Data diolah 2018.

Dari grafik diketahui terjadi fluktuatif / naik-turunnya permintaan ekspor pinang yang terlihat dari jumlah/volume yang di ekspor persetiap transaksi, pada transaksi pertama terlihat permintaan ekspor sebanyak 108 ton namun pada ekspor berikutnya hanya 78 ton, kemudian turun menjadi 18 ton, dan naik kembali menjadi 108 ton pada ekspor berikutnya, dan terus menerus terjadi fluktuatif dari volume pinang yang akan di ekspor.

Perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat dan hubungan ekonomi antar negara, akan menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara.⁸ Teori klasik menurut David Ricardo menyatakan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produk dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih produktif serta, mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak produktif.⁹ secara umum bentuk dasar dari perdagangan Internasional meliputi ekspor dan impor.¹⁰ Perdagangan internasional tentu berkaitan dengan aktivitas ekspor-impor. Aktivitas ekspor-impor ini tak dapat dihindari oleh negara manapun di dunia. Hampir tak mungkin ada negara yang tidak melakukan perdagangan internasional. Berikut merupakan data nilai tukar rupiah terhadap harga ekspor pinang.

Ekspor adalah menjual barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri sedangkan impor mempunyai definisi memasukkan barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri. Pada era globalisasi kemajuan suatu negara tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan negara tersebut melakukan ekspor barang dan jasa yang dihasilkannya.¹¹

Adanya bea keluar yang mempengaruhi kegiatan perdagangan luar negeri, pada penelitian ini adalah pengaruhnya terhadap harga komoditi pinang sebagai komoditi ekspor. perubahan harga komoditi pinang di pasaran yang selalu fluktuatif dan tidak dapat ditebak juga tidak terlepas dari pengaruh nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar yang akan dibebankan ketika melakukan ekspor.

Adanya teori dalam suatu penelitian untuk membantu dalam memberikan pengarahan pada penelitian. Dengan kata lain, agar penelitian lebih terarah dan terfokus pada teori-teori yang akan dimunculkan. Karena keresahan akan harga

⁸Tri Wibowo, dan Hidayat Amir, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Departemen Keuangan, 2005, h.1.

⁹Boediono, *Ekonomi Internasional*, (Yogyakarta: BPFE, 2005), h. 21

¹⁰Tanvir Khan, Indentify an Appropriate Forecasting Model for Forecasting Total Import of Bangladesh,, *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 2011, h. 242-246

¹¹Hariyani, Iswi dan Serfianto, *Panduan Ekspor Impor*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Yustisia, 2010), h.1

pinang yang selalu fluktuatif setiap saat dan tidak dapat ditebak membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana yang sebenarnya terjadi. Pada penelitian kali ini bahasannya terfokus pada, nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya Medan berfluktuatif. Pada teori permintaan ketika harga suatu barang menurun maka jumlah permintaan akan barang tersebut meningkat, dan jika harga suatu barang/jasa meningkat maka permintaan akan barang/jasa tersebut akan menurun, namun yang terjadi pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya Medan, adakalanya ketika harga ekspor pinang menurun, jumlah permintaan akan komoditi pinang juga menurun, dan ketika harga ekspor pinang meningkat, maka jumlah permintaan / volume ekspor pinang juga meningkat, dan ini tidak sesuai dengan teori yang berlaku.
2. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar diidentifikasi berpengaruh terhadap perubahan harga ekspor pinang yang berfluktuatif.
3. Perubahan jumlah permintaan komoditi pinang atau volume ekspor pinang diidentifikasi berpengaruh terhadap perubahan harga ekspor pinang yang berfluktuatif.
4. Perubahan jumlah bea keluar diidentifikasi berpengaruh terhadap perubahan harga ekspor pinang yang berfluktuatif.
5. Perubahan musim/iklim diidentifikasi berpengaruh terhadap perubahan harga ekspor pinang yang berfluktuatif.
6. Pengaruh eksternal luar negeri diidentifikasi berpengaruh terhadap perubahan harga ekspor pinang yang berfluktuatif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah yang akan disajikan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh nilai tukar terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya.
2. Pengaruh volume ekspor terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya.
3. Pengaruh bea keluar terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya.
4. Pengaruh antara nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya?
2. Bagaimana pengaruh volume ekspor terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya?
3. Bagaimana pengaruh bea keluar terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya?
4. Bagaimana pengaruh antara nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh volume ekspor terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh bea keluar terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Kegunaan/manfaat akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan teori di Indonesia. Serta menambah khasanah pengetahuan mengenai teori-teori yang dapat mempengaruhi tingkat ekspor dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan volume ekspor pinang.

2. Kegunaan/manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya penurunan maupun peningkatan harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya Medan supaya menghindari agar tidak merugikan perusahaan. Selain itu manajemen perusahaan diharapkan lebih mengetahui dampak jangka panjang mengenai langkah apa yang harus diambil untuk meminimalisir resiko kerugian dan meningkatkan keuntungan sehingga perusahaan dapat terus beroperasi dan tidak terjadi kebangkrutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan penelitian lebih lanjut.

3. Kegunaan untuk Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya penurunan maupun peningkatan harga ekspor pinang di Medan supaya pemerintah dapat mengambil kebijakan sehingga dapat meningkatkan perekonomian yang ada di kota Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Teori Perdagangan internasional

Perdagangan internasional di definisikan sebagai perdagangan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan. Perdagangan internasional tidak hanya dilakukan oleh negara maju saja, namun juga dilakukan oleh negara berkembang. Dengan adanya perdagangan internasional seseorang bisa pergi ke negara lain untuk mendatangkan komoditi tertentu, kemudian melakukan transaksi pembelian komoditi untuk ia transfer ke negaranya. Bisa juga ia mengambil komoditi untuk dijual di negara lain sehingga ia akan memberikan harga komoditi tersebut untuk negaranya.¹

- a. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perdagangan internasional adalah sebagai berikut.
 - 1) Perbedaan Sumber Daya Alam. Setiap negara memiliki kekayaan alam yang berbeda-beda, ada yang kaya akan minyak bumi, hasil hutan, hasil pertanian, atau hasil tambang. Karena perbedaan sumber daya alam itulah yang menyebabkan hasil produksi suatu negara juga akan berbeda.
 - 2) Perbedaan Iklim dan Kesuburan Tanah. Perbedaan iklim dan tingkat kesuburan tanah yang dimiliki suatu negara juga akan berpengaruh terhadap hasil produksi negara tersebut. Contohnya Indonesia yang beriklim tropis dengan tanahnya yang subur memiliki hasil hutan dan hasil pertanian yang lebih baik jika dibandingkan dengan negara-negara yang tanahnya relatif kurang subur dan beriklim subtropis.
 - 3) Perbedaan Kebudayaan dan Gaya Hidup. Dengan adanya perbedaan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat negara satu

¹Taqiyuddin An Nabhani, *Sistem Ekonomi Islam*, (Bogor: Al Azhar Press, 2009), h. 321

dengan negara lain, dapat menyebabkan perbedaan terhadap produk yang dihasilkannya.

- 4) Perbedaan Iptek. Tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki suatu negara juga akan menyebabkan perbedaan hasil produksi dan tingkat kualitas produksi yang dihasilkan.
- 5) Sumber Daya Manusia. Kualitas masyarakat suatu negara akan sangat menentukan produk yang dihasilkannya. Bagi masyarakat suatu negara yang tingkat pendidikannya tinggi, sudah barang tentu kualitas sumber daya manusianya juga tinggi sehingga mampu menghasilkan produk yang berteknologi dan berkualitas.

Dengan adanya perbedaan tersebut menyebabkan pada suatu negara terdapat keunggulan atau kelebihan hasil produksi dan di sisi lain negara juga mengalami kekurangan hasil produksi. Negara yang kelebihan produksi akan mengekspor ke negara lain, sedangkan di negara yang kekurangan produksi akan mengimpor dari negara lain.

b. Manfaat perdagangan internasional yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan setiap negara akan dapat terpenuhi.
- 2) Negara pengekspor akan memperoleh devisa.
- 3) Setiap negara dapat mengadakan spesialisasi produksi.
- 4) Dapat mendorong kegiatan ekonomi suatu negara.
- 5) Dapat meningkatkan hubungan persahabatan antar negara.
- 6) Dapat mendorong kemajuan iptek.

c. Hambatan dalam perdagangan internasional yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbedaan mata uang antara negara pengekspor dengan pengimpor.
Adanya perbedaan mata uang antara negara satu dengan negara lain, seperti rupiah dengan dollar Amerika dapat mengurangi kelancaran dalam pembayaran perdagangan internasional, karena selain nilainya yang berbeda, juga tidak setiap orang Amerika mau

dibayar dengan rupiah, demikian juga sebaliknya.

- 2) Adanya kebijakan impor yang dilakukan suatu negara. Dengan adanya kebijakan impor yang diberlakukan oleh suatu negara akan menghambat dan membatasi masuknya barang ke negara lain karena masing-masing negara akan berusaha untuk melindungi produk dalam negerinya, seperti adanya kuota impor atau larangan impor terhadap barang-barang tertentu.
- 3) Perbedaan bahasa antara negara pengekspor dengan pengimpor. Adanya perbedaan bahasa antara negara pengekspor dengan pengimpor akan dapat menghambat perdagangan internasional, seperti antara negara Indonesia dengan negara Filipina. Baik importir maupun eksportir harus saling berkomunikasi dan saling mengetahui maksud dan keinginannya, apabila ada kendala dalam komunikasi maka transaksi perdagangan antarkedua belah pihak sulit terjadi.
- 4) Adanya pengenaan bea masuk yang tinggi. Untuk melindungi produksi dalam negeri dari produk luar negeri maka setiap negara akan melakukan tindakan, salah satunya adalah dengan mengenakan bea masuk yang tinggi terhadap produk luar negeri yang masuk ke dalam negeri. Hal ini dapat menghambat perdagangan antar negara.
- 5) Adanya perbedaan ketentuan atau peraturan. Setiap negara mempunyai ketentuan dan peraturan sendiri dalam mengatur perdagangan dengan negara lain. Tentu saja ketentuan antara negara satu dengan negara lainnya berbeda. Hal inilah yang dapat menghambat perdagangan internasional, karena negara pengekspor harus mematuhi ketentuan yang berlaku di negara pengimpor, begitu juga sebaliknya.
- 6) Adanya organisasi ekonomi yang mementingkan negara anggotanya. Banyak organisasi ekonomi, baik regional maupun internasional yang

dibentuk untuk melindungi kepentingan dan memberikan keuntungan bagi anggotanya sehingga hal ini dapat menjadi penghambat bagi negara lain yang bukan menjadi anggotanya dalam menjalankan perdagangan internasionalnya.

- 7) Proses dan prosedur ekspor impor yang panjang dan lama. Adanya proses dan prosedur ekspor impor yang panjang yang harus dilalui serta banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi oleh eksportir maupun importir dapat menjadi penghambat dalam perdagangan internasional.
- 8) Adanya perang yang dialami suatu negara dan perompak. Terjadinya perang dan keadaan yang kurang aman, baik di darat maupun di laut dapat menjadi penghambat dalam perdagangan internasional, seperti terjadinya perang di negara Irak, banyaknya perompak di Selat Malaka dan adanya konflik di negara lainnya dapat menghalangi para pelaku dalam perdagangan internasional untuk melakukan transaksi atau pengiriman barang ke negara lain.

Teori perdagangan internasional yang sampai saat ini masih berkembang secara umum yaitu: 1. Teori Klasik keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*: Adam Smith), 2. Teori biaya relatif (*Comparative cost*: David Ricardo) dan sebelum teori-teori tersebut ada, sudah berkembang paham kaum merkantilisme terutama di negara-negara Eropa pada abad enam belas dan tujuh belas. Para penganjurnya antara lain, Sir Josiah Child, Thomas Mun, Jean Bodin.² Mereka beranggapan bahwa:

- a. Logam Mulia (*specie*) adalah ukuran kemakmuran suatu negara, semakin banyak logam mulia maka negara tersebut semakin kaya. Logam mulia diperoleh dari surplus ekspor dari impor. Apabila ekspor lebih besar dari impor maka logam mulia akan mengalir ke dalam negeri lebih banyak.

²Apridar, *Ekonomi Internasional (Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h.87

- b. Peranan pemerintah sangat penting dalam perdagangan internasional, dengan kebijakan (*policy*) pemerintah maka akan diperoleh ekspor lebih besar dari impor, di pihak lain impor dapat ditekan.³

Teori klasik ini mulai berkembang pada abad ke-18. Para pelopornya antara lain: Adam Smith, David Hume, dan John Locke dan lain sebagainya, sangat menentang teori tersebut. Logam mulia tak mungkin dapat ditumpuk dengan surplus ekspor karena penumpukan tersebut akan sia-sia. Logam mulia akan mengalir dengan sendirinya melalui perdagangan internasional (*price specie flow mechanism*). Ekspor naik berarti logam mulia masuk ke dalam negeri akibatnya uang yang beredar bertambah, pertambahan tersebut menyebabkan harga dalam negeri naik dan akhirnya logam mulia akan kembali lagi keluar sebagai akibat masuknya barang impor.⁴

- a. Teori Klasik Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage Absolute Cost: Adam Smith*)

Pandangan Teori Klasik berkembang pada abad ke-18. Pelopor teori ini di antaranya adalah Adam Smith. Pandangan ini berpendapat bahwa logam mulia tidak mungkin ditumpuk dengan surplus ekspor karena logam mulia akan mengalir sendiri melalui perdagangan internasional (*price specie flow mechanism*). Adam Smith menginginkan tidak adanya campur tangan pemerintah dalam perdagangan bebas, karena perdagangan bebas akan membuat orang bekerja keras untuk kepentingan negaranya sendiri sekaligus mendorong terciptanya spesialisasi.

Terciptanya spesialisasi maka negara menghasilkan suatu produk yang memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*).⁵ Teori klasik keunggulan Mutlak didasarkan pada asumsi pokok antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja
- 2) Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama
- 3) Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang
- 4) Biaya transportasi diabaikan⁶

³*Ibid.*, h.2

⁴*Ibid.*, h.88

⁵Syamsurijal Tan, *Esensi Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), h.16-

b. Biaya Relatif (*Comparative Cost: David Ricardo*)

Teori David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja atau theory of labor value yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu cost comparative produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Menurut teori cost comparative advantage (*labourefficiency*), suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut berproduksi relatif kurang/tidak efisien.⁷

2. Teori Harga

a. Definisi Harga

Harga adalah elemen pemasaran campuran yang paling mudah untuk mengatur keistimewaan produk. Harga juga mengkomunikasikan pada pasar penempatan nilai produk atau merk yang dimaksud suatu perusahaan.⁸

Harga merupakan nilai, yang dinyatakan dalam satuan mata uang atau alat tukar, terhadap suatu barang tertentu. Dalam kenyataannya besar kecilnya nilai atau harga itu tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik saja yang diperhitungkan, akan tetapi faktor-faktor psikologis dan faktor-faktor lain berpengaruh pula terhadap harga. Dengan demikian dapatlah diartikan pula bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah barang beserta jasa-jasa tertentu atau kombinasi dari keduanya.⁹

Harga dalam ekonomi Islam disebut dengan *tsaman*, yaitu kadar dari nilai tukar terhadap sesuatu barang dengan barang lainnya, barang dengan jasa atau dengan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat tukar atau juga dimaksudkan nilai yang ditetapkan oleh pihak penjual terhadap barang dagangannya, berbeda

⁶Hamdy Hady, *Ekonomi Internasional: Teori dan kebijakan Perdagangan Internasional*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), h.30

⁷*Ibid.*, h.32-33

⁸ Philip Kotler, *et.al*, *Manajemen Pemasaran : Sudut Pandang Asia*, (Jakarta: Indeks, 2005), h.175

⁹ Indriyo Gitosudarmo, *Manajemen Pemasaran*, (Yogyakarta : BPFE, 1984), h.228

pengertiannya dengan *qimah* yaitu sifat dari kepentingan pengguna terhadap sesuatu barang tertentu.¹⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan yang dimaksudkan dengan harga adalah suatu ketetapan atas kesepakatan antara produsen dan konsumen dimana pihak konsumen merasa puas dengan bentuk, jenis dan kualitas produk yang ditawarkan, sementara produsen merasakan dengan nilai yang sedemikian itu mereka telah memperoleh keuntungan.

b. Tujuan Penetapan Harga

Dalam menetapkan harga, perusahaan harus mengetahui terlebih dahulu tujuan dari penetapan harga itu sendiri. Makin jelas tujuannya, makin mudah harga ditetapkan. Pada dasarnya, tujuan penetapan harga dapat dikaitkan dengan laba atau volume tertentu. Tujuan ini harus selaras dengan tujuan pemasaran yang dikembangkan dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Tujuan penetapan harga adalah kemampuan bertahan, laba maksimum saat ini, pangsa pasar maksimum dan kepemimpinan kualitas produk.¹¹

Tujuan Penetapan harga adalah elastisitas harga dari permintaan perusahaan, aksi dan reaksi pesaing, biaya dan konsekuensinya pada profitabilitas dan kebijakan lini produk.¹²

1) Elastisitas harga dari permintaan perusahaan

Penetapan harga tergantung pada dampak perubahan harga terhadap permintaan. Akan tetapi perubahan harga memiliki dampak ganda terhadap penerimaan penjualan perusahaan, perubahan unit penjualan dan perubahan penerimaan per unit. Elastisitas harga dan sensitif harga merupakan dua konsep yang berkaitan namun berbeda. Perubahan harga menyebabkan terjadinya perubahan dalam unit penjualan.

2) Aksi dan reaksi pesaing

Reaksi pesaing terhadap perubahan harga merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan setiap perusahaan. Jika perubahan harga disamai oleh

¹⁰Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana Media, 2009), h.3

¹¹ Philip Kotler dan G. Armstrong, *Dasar-Dasar Pemasaran*, (Jakarta: Indeks Gramedia, 2001), h.76

¹²Chandra Gregorius, *Strategi dan Program Pemasaran*, (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 120.

semua pesaing, maka sebenarnya tidak akan ada perubahan pangsa pasar. Oleh sebab itu manajer pemasaran harus berusaha menentukan kemungkinan reaksi penetapan harga pesaing.

3) Biaya dan konsekuensinya pada profitabilitas

Struktur biaya perusahaan merupakan faktor pokok yang menentukan batas bawah harga. Artinya, tingkat harga minimal harus dapat menutup biaya. Harga yang murah akan menyebabkan penurunan biaya jika penurunan tersebut dapat menaikkan volume ekspor secara signifikan.

Keberhasilan suatu perusahaan dalam memasarkan produknya tidak terlepas dari metode penetapan harga yang dilakukan perusahaan. Kegagalan yang ditimbulkan perusahaan dalam hal memasarkan produknya terkadang disebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam mengendalikan harga. Agar perusahaan tidak menderita kerugian terhadap pemasaran produknya hendaknya perusahaan harus melihat metode penetapan harga yang akan diterapkan. Walaupun terdapat berbagai cara untuk menetapkan harga jual, namun secara teoritis menurut Kotler dan Armstrong dalam menetapkan harga haruslah berorientasi kepada tiga hal yaitu faktor biaya dan daya beli, faktor permintaan dan faktor persaingan¹³

1) Faktor biaya dan daya beli

Banyak perusahaan menetapkan harga untuk sebagian besar ataupun seluruhnya berdasarkan soal biaya. Pihak perusahaan hendaknya dalam menentukan harga harus melihat total biaya yang telah dikeluarkan dari suatu produk yang telah diproduksi. Sehingga harga yang telah ditetapkan akan terjangkau oleh daya beli konsumen dan dapat bersaing di pasaran.

2) Faktor Permintaan

Penetapan harga yang berorientasi kepada permintaan menghendaki penetapan harga yang lebih didasarkan pada persepsi konsumen dan intensitas permintaan dan bukan pada biaya. Penetapan harga yang berorientasi pada permintaan ini erat hubungannya dengan elastisitas permintaan dan penawaran. Bila permintaan meningkat maka perusahaan akan cenderung meningkatkan harga jual produksinya. Elastisitas permintaan dan penawaran terdapat pula beberapa

¹³Kotler dan Armstrong, *Dasar-Dasar Pemasaran...*, h.. 198

faktor yang perlu diperhatikan oleh perusahaan dalam menetapkan harga jual, diantaranya adalah persepsi nilai dari pihak penjual atau perusahaan itu sendiri.

3) Faktor Persaingan

Dasar penetapan harga jual hasil produksi yang lainnya adalah faktor persaingan yaitu harga jual yang ditetapkan oleh pesaing atas hasil produksinya yang berlaku di pasar bebas. Dalam hal ini pengusaha dapat menetapkan harga di bawah, sama atau lebih. Maksudnya perusahaan dalam menetapkan harga harus melihat pasar pesaing, terutama untuk pesaing dengan produk sejenis. Keuntungan yang lebih baik diraih oleh perusahaan apabila perusahaan bisa meningkatkan volume penjualannya.

Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang berdasarkan pada Alquran dan Hadits yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia dan akhirat (*al Falah*). Harga merupakan salah satu variabel dari pemasaran atau penjualan. Islam memberikan kebebasan dalam harga, yang artinya segala bentuk konsep harga yang terjadi dalam transaksi jual beli diperbolehkan dalam ajaran Islam selama tidak ada dalil yang melarangnya, dan selama harga tersebut terjadi atas dasar keadilan dan sukasama suka antara penjual dan pembeli.¹⁴

Penjualan dalam ekonomi Islam baik yang bersifat barang maupun jasa, terdapat norma, etika agama, dan perikemanusiaan yang menjadi landasan pokok bagi pasar Islam yang bersih, yaitu:

- 1) Larangan menjual atau memperdagangkan barang-barang yang diharamkan
- 2) Bersikap benar, amanah, dan jujur
- 3) Menegakkan keadilan dan mengharamkan riba.
- 4) Menerapkan kasih sayang.
- 5) Menegakkan toleransi dan persaudaraan.¹⁵

Definisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap permintaan, antara permintaan konvensional dan Islam mempunyai kesamaan. Ini dikarenakan bahwa keduanya merupakan hasil dari penelitian kenyataan di lapangan (empiris) dari

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 189

tiap-tiap unit ekonomi. Namun terdapat perbedaan yang mendasar diantara keduanya, diantaranya:

- 1) Perbedaan utama antara kedua teori tersebut tentunya adalah mengenai sumber hukum dan adanya batasan syariah dalam teori permintaan islami. Permintaan islam berprinsip pada entitas utamanya yaitu islam sebagai pedoman hidup yang langsung dibimbing oleh Allah Swt. Permintaan islam secara jelas mengakui bahwa sumber ilmu tidak hanya berasal dari pengalaman berupa data-data yang kemudian mengkristal menjadi teori-teori, tetapi juga berasal dari firman-firman Tuhan (*relevation*), yang menggambarkan bahwa ekonomi islam didominasi oleh variable keyakinan religi dalam mekanisme sistemnya.
- 2) Sementara itu dalam ekonomi konvensional filosofi dasarnya terfokus pada tujuan keuntungan dan materialisme. Hal ini wajar saja karena sumber inspirasi ekonomi konvensional adalah akal manusia yang tergambar pada daya kreatifitas, daya olah informasi dan imajinasi manusia. Padahal akal manusia merupakan ciptaan Tuhan, dan memiliki keterbatasan bila dibandingkan dengan kemampuan.
- 3) Konsep permintaan dalam islam menilai suatu komoditi tidak semuanya bias untuk dikonsumsi maupun digunakan, dibedakan anatara yang halal maupun yang haram. Allah telah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 87-88 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ
 ۞ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikkan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadaNya.¹⁶

Oleh karenanya dalam teori permintaan islam membahas permintaan barang halal, barang haram, dan hubungan antara keduanya. Sedangkan dalam

¹⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), h.156

permintaan konvensional, semua komoditi dinilai sama, bisa dikonsumsi atau digunakan. Dalam motif permintaan Islam menekankan pada tingkat kebutuhan konsumen terhadap barang tersebut sedangkan motif permintaan konvensional lebih didominasi oleh nilai-nilai kepuasan (*interest*). Konvensional menilai bahwa egoisme merupakan nilai yang konsisten dalam mempengaruhi seluruh aktivitas manusia. Permintaan Islam bertujuan mendapatkan kesejahteraan atau kemenangan akhirat (*falah*) sebagai turunan dari keyakinan bahwa ada kehidupan yang abadi setelah kematian yaitu kehidupan akhirat, sehingga anggaran yang ada harus disisihkan sebagai bekal untuk kehidupan akhirat.¹⁷

Ajaran Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kesempurnaan mekanisme pasar. Mekanisme pasar yang sempurna merupakan resultan dari kekuatan yang bersifat masal, yaitu merupakan fenomena alamiah. Pasar yang bersaing sempurna menghasilkan harga yang adil bagi penjual maupun pembeli. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan konsep harga yang adil dan mekanisme pasar yang sempurna.

Secara umum para fuqaha berfikir bahwa harga yang adil adalah harga yang dibayar untuk objek yang serupa, atas dasar itu Ibnu Taimiyah menaruh perhatian khusus mengenai konsep harga yang adil, dalam konsep harga yang adil Ibnu Taimiyah membedakan menjadi dua bagian. Yakni harga yang setara dan kompensasi yang setara. Dua konsep ini berbeda satu sama lain, lebih jelasnya kompensasi yang setara hubungannya dengan masalah kewajiban moral dan hukum. seperti kasus kewajiban orang untuk membayar kembali sejumlah barang dan keuntungan yang setara atau ganti rugi terhadap sejumlah orang yang laka-luka, ketika seseorang di minta untuk menentukan akad yang rusak dan akad yang shahih dalam suatu peristiwa yang menyimpang dalam kehidupan dan hak milik.¹⁸

Menurut Ibnu Taimiyah, naik dan turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh tindakan tidak adil dari sebagian orang yang terlibat transaksi. Bisa jadi penyebabnya adalah penawaran yang menurun akibat infisiensi produksi,

¹⁷An'im Fattach, Teori Permintaan dan Penawaran Dalam Ekonomi Islam, *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, vol. II, h.12

¹⁸Adiwarman A.Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.354

penurunan jumlah impor barang-barang yang diminta atau juga tekanan pasar. Karena itu, jika permintaan terhadap barang meningkat, sedangkan penawaran menurun, harga barang tersebut akan naik begitu pula sebaliknya. Kelangkaan dan melimpahnya barang mungkin disebabkan oleh tindakan yang adil atau mungkin juga tindakan yang tidak adil.¹⁹

“harga yang setara adalah harga yang berlaku ketika masyarakat menjual barang dagangannya secara umum dapat diterima sebagai suatu yang setara bagi barang-barang tersebut”²⁰

Dari pernyataan tersebut kita ketahui bahwa persoalan harga yang adil akan di bentuk dan di pengaruhi oleh kekuatan pasar secara bebas dengan bertemunya antara kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran. Bahkan Ibnu Taimiyah menyebutnya Allah pun ikut andil bagian dalam proses kenaikan dan penurunan harga sebagai contoh, jika kenaikan atau penurunan tersebut di sebabkan karena jumlah permintaan yang terlalu tinggi akibat dari pertumbuhan manusia yang terlalu banyak itu adalah kehendak Allah, begitupun kenaikan atau penurunan harga yang disebabkan oleh kelangkaan barang itu adalah kehendak Allah. Sedangkan kenaikan yang di sebabkan manusia yang menaikkan harga tanpa adanya faktor tertentu maka itu adalah sebuah kedzaliman.²¹

Bila seluruh transaksi sudah sesuai aturan, kenaikan harga yang terjadi merupakan kehendak Allah. Hal tersebut yang impersonal. IbnuTaimiyah juga membedakan dua faktor penyebab pergeseran kurva penawaran dan permintaan yaitu tekanan pasar yang otomatis dan perbuatan melanggar hukum dari penjualan, misalnya penimbunan.²²

Islam mengatur agar persaingan di pasar dilakukan dengan adil. Setiap bentuk yangdapat menimbulkan ketidakadilan dilarang, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Talaqqirukban*. Persaingan ini dilarang karena pedagang yang menyongsong dipinggir kota mendapat keuntungan dari ketidak tahuan penjual dikampung

¹⁹Adiwarman A.Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Edisi Ketiga, 2011), h.153

²⁰Dedi Sukarno, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.150

²¹Adiwarman A.Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam...*, h. 358

²²Adiwarman A.Karim, *Ekonomi Mikro Islam...*, h.145

akan harga yang berlaku di kota. Mencegah masuknya pedagang desa ke kota ini (*entry barrier*) akan menimbulkan pasar yang tidak kompetitif.

- 2) Mengurangi timbangan dilarang karena barang dijual dengan harga yang sama untuk jumlah yang lebih sedikit.
- 3) Menyembunyikan barang cacat dilarang karena penjual mendapatkan harga yang baik untuk kualitas yang buruk.
- 4) Transaksi *Najasy* dilarang karena si penjual menyuruh orang lain memuji barangnya atau menawar dengan harga tinggi agar orang lain tertarik.
- 5) *Ihtikar* yaitu mengambil keuntungan diatas keuntungan normal dengan menjual lebih sedikit barang untuk harga yang lebih tinggi.
- 6) *Ghaban Faahisy* (besar) yaitu menjual di atas harga pasar.²³

c. Dasar Hukum Penetapan Harga.

Salah satu penunjang perekonomian adalah kesehatan pasar. Kesehatan pasar meliputi pasar barang dan jasa, pasar uang, maupun pasar tenaga kerja. Mekanisme pasar yang berjalan dengan tingkat harga yang seimbang menunjukkan kesehatan pasar. Tingkat harga yang seimbang adalah tingkat harga yang dihasilkan oleh interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang sehat.

Ketika kekuatan permintaan dan penawaran seimbang maka penetapan harga tidak perlu dilakukan karena akan ada pihak yang merasa dirugikan. Apabila mencermati masalah penetapan harga, maka tidak akan pernah lepas dari perdagangan. Berikut beberapa landasan hukum yang berkaitan dengan penetapan harga berdasarkan Alquran dan Hadits, Allah Swt. berfirman dalam surat An Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا
لَا تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku

²³*Ibid.*, h.153

dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”²⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa hukum asal jual beli adalah *mubah* (boleh). Akan tetapi hukum jual beli, dapat berubah menjadi wajib pada keadaan tertentu. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah membolehkan jual beli dengan cara yang baik dan sesuai dengan ketentuan hukum Islam, yaitu jual beli yang jauh dari tipu daya, unsur riba, paksaan, kebatilan sebaliknya harus di dasarkan atas suka sama suka dan saling merelakan (ikhlas).²⁵

1) Manajemen Penetapan Harga Dalam Islam

Manajemen dalam konteks Islam adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang dijalankan, dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.²⁶

Sistem keuangan Islami dilakukan untuk memenuhi *maqashid as-syari'ah* bagian memelihara harta. Kemudian dalam menjalani keuangan Islam, faktor yang paling utama adalah adanya akad, kontrak, atau transaksi yang sesuai dengan syariat Islam. Dan agar akad tersebut sesuai dengan syariat Islam maka akad tersebut harus memenuhi prinsip syariah, itu artinya hal-hal yang dilarang oleh syariah tidak boleh dilakukan. Ada empat pilar etika manajemen Islam seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. yaitu tauhid, adil, kehendak bebas, pertanggung jawaban.²⁷

Penetapan harga dalam Islam disebut dengan *tas'ir*, Nilai-nilai syariat mengajak seorang muslim untuk menerapkan konsep *tas'ir* (penetapan harga) dalam kehidupan ekonomi, menetapkan harga sesuai dengan nilai yang terkandung dalam komodita yang dijadikan objek transaksi, serta dapat dijangkau oleh masyarakat.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum *tas'ir* menjadi 2 (dua)

²⁴Departemen Agama RI, *Alquran...*, h.84

²⁵Muhammad Ismail Al-Kahlani, *Subulus Al-Salam*, (Mesir: Maktabah Musthafa Al-Babiy Al-Halabiy, juz 3, cet. ke-4, 1960), h. 4

²⁶Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 184

²⁷*Ibid.*, h. 186

madzhab sebagai berikut :

Pertama, yang mengharamkan secara mutlak. Ini adalah pendapat jumhur ulama dari ulama Hanafiyah, Syafiiyah, dan Hanabilah. Ini juga pendapat ulama muta'akhirin seperti Imam Syaukani dan Imam An-Nabhani. Namun sebagian ulama Hanabilah ada yang mengharamkan secara mutlak seperti Ibnu Qudamah, sementara ulama lainnya ada yang memberikan rincian (*tafshil*) seperti Ibnu Taimiyah dan Imam Ibnul Qayyim. Artinya, menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Ibnul Qayyim jika *tas'ir* mengandung kezhaliman, hukumnya haram. Jika untuk menegakkan keadilan, hukumnya boleh bahkan wajib.²⁸

Kedua, yang membolehkan, meski tidak membolehkan secara mutlak. Ini pendapat sebagian ulama Hanafiyah dan Malikiyah. Sebagian ulama Hanafiyah membolehkan *tas'ir* jika para pedagang melambungkan harga secara tidak wajar. Sebagian ulama Malikiyah membolehkan *tas'ir* jika sebagian kecil pedagang di pasar sengaja menjual dengan harga sangat murah, sedang umumnya pedagang memasang harga lebih mahal. Maka *tas'ir* dibolehkan untuk menaikkan harga agar sesuai dengan harga umumnya pedagang.²⁹

Pendapat pertama, berdalil dengan hadits-hadits Nabi SAW, misalnya hadits Anas bin Malik ra.:

عَنْ أَنَسٍ وَقَتَادَةَ وَحَمِيدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ غَلَا السَّعْرُ فَسَعَّرْنَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي لأرجو أن ألقى اللهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُظَالِمُنِي بِمُظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ »³⁰

Dari Anas ra, dia berkata, "Harga melonjak pada masa Rasulullah SAW. Maka berkatalah orang-orang, 'Wahai Rasulullah, tetapkanlah harga untuk kami.' Maka bersabda Nabi Saw., "Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Menetapkan Harga, Yang Memegang Rizki, Yang Melapangkan Rizki, Yang Maha Pemberi Rizki. Dan sungguh akan betul-betul berharap berjumpa dengan Tuhanku sementara tak

²⁸Ibnul Qayyim, *Ath-Thuruqul Hukmiyah fi As-Siyasah Al-Syar'iyah*, (Riyadh : Maktabah Nazar Musthofa Al-Baz), 1996, h. 290-291

²⁹Rincian pendapat masing-masing madzhab lihat Ahmad Irfah, *Ibid.* h. 6. Lihat juga Yusuf Al-Qaradhawi, *Daur Al-Qiyam wa Al-Akhlaq fi Al-Iqtishadi Al-Islami*, h. 426-429.

³⁰Abu Daud al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (juz 3. Hadis Nomor 3453 tth), h. 286

ada seorang pun dari kalian yang akan menuntutku karena suatu kezhaliman dalam urusan harta atau nyawa.” (HR Abu Dawud, hadits no 3453).

Imam Syaukani berkata, Hadits ini dan yang semisalnya dijadikan dalil untuk keharaman *tas'ir* dan bahwasanya *tas'ir* itu adalah suatu kezhaliman (*mazhlimah*)³¹

Semakna dengan pernyataan Imam Syaukani, Imam Taqiyuddin An-Nabhani berkata, Hadits-hadits tentang *tas'ir* menunjukkan keharaman *tas'ir*. Juga menunjukkan bahwa *tas'ir* adalah suatu kezhaliman (*madzlimah*) yang dapat diajukan kepada penguasa untuk dihilangkan. Maka jika justru penguasa melakukan *tas'ir*, dia berdosa di hadapan Allah, karena dia telah melakukan perbuatan yang haram.”³²

Pendapat kedua, berdalil antara lain dengan ayat QS An-Nisa` : 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”³³

Penjelasan dari ayat ini ialah, bahwa ayat ini melarang memakan harta secara batil. Jika ada pedagang yang menjual dagangan dengan harga yang melambung tinggi yang merugikan masyarakat, maka itu termasuk memakan harta secara batil. Maka hal itu harus dicegah oleh penguasa dengan cara melakukan *tas'ir*.³⁴

Dalil lainnya, hadits Nabi Saw :

³¹Imam Syaukani, *Nailul Authar*, V/334. Dikutip oleh Yusuf Al-Qardhawi, *Daur Al-Qiyam wa Al-Akhlaq fi Al-Iqtishadi Al-Islami*, h. 427

³²Taqiyuddin An-Nabhani, *An-Nizham Al-Iqtishadi fil Islam*, Beirut: Darul Ummah, 1425H/2004 M, h. 200

³³Departemen Agama RI, *Alquran...*, h.84

³⁴Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, IV/35. Dikutip oleh Ahmad Irfah, *At-Tas'ir Ahkamuhu Dirasah Fiqhiyah Muqaranah*, h. 9

- حدثنا هشام بن عمار حدثنا سفيان بن عيينة عن أبي الزبير عن جابر بن عبد الله أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : - (لا يبيع حاضر لباد دعوا الناس يرزق الله بعضهم من بعض)³⁵

“Janganlah orang kota menjual kepada orang dusun, biarkanlah manusia, Allah akan memberi rizki kepada mereka sebagian dari sebagian lainnya.”

Rasulullah melarang orang kota yang tahu harga menjual barang dagangan kepada orang dusun yang tidak tahu harga. Karena hal ini akan dapat melonjakkan harga. Maka *tas'ir* dibolehkan agar tidak terjadi pelonjakan harga.³⁶

Imam Ibnul Qayyim menjelaskan, *tas'ir* yang dibolehkan itu contohnya : penguasa melarang para pedagang untuk menjual barang dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasar, sementara saat itu masyarakat sangat membutuhkan barang itu. Maka dalam kondisi seperti ini penguasa mewajibkan pedagang menjual dengan harga pasar, karena ini berarti mengharuskan keadilan. Padahal keadilan adalah hal yang diperintahkan Allah.³⁷

3. Teori Nilai Tukar

Transaksi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dapat dipastikan menggunakan uang sebagai alat pembayaran.³⁸ Penggunaan suatu mata uang, semula hanyalah didasarkan pada kesepakatan dari masyarakat yang mempergunakan. Namun, dalam masyarakat modern penggunaan suatu mata uang pada umumnya diatur dengan undang undang. Misalnya, Rupiah merupakan mata uang yang berlaku di Indonesia dan diatur dalam Undang Undang No.23 tahun 1999 yang telah diamandemen dengan Undang Undang No.3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia; Ringgit merupakan mata uang resmi

³⁵ Ibn Majah al-Qaswayni, *Sunan Ibnu Majah*, (Juz 2, Hadis Nomor. 2176 tth). h. 734

³⁶ Ahmad Irfah, *At-Tas'ir Ahkamuhu Dirasah Fiqhiyah Muqaranah...*, h. 9

³⁷ Ibnul Qayyim, *Ibnul Qayyim, Ath-Thuruqul Hukmiyah*, h. 291. Pendapat ini adalah juga pendapat gurunya, Ibnu Taimiyah, dalam kitab *Majmu'ul Fatawa*, Juz 28 h. 76-77. Lihat Yusuf Al-Qaradhawi, *Daur Al-Qiyam wa Al-Akhlaq fi Al-Iqtishadi Al-Islami*, h. 429.

³⁸ Selain sebagai alat pembayaran, fungsi uang juga dapat digunakan sebagai alat satuan hitung, alat penyimpan nilai dan ukuran pembayaran tertunda. Untuk memahami secara rinci fungsi uang baca Solikin dan Suseno, *Uang: Pengertian, Penciptaan dan Peranannya dalam Perekonomian*, Buku Seri Kebanksentralan No.1, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia, Buku Seri Kebanksentralan No.1, 2002)

di Malaysia, Bath mata uang resmi di Thailand, Dolar Amerika di Amerika Serikat dan Yen di Jepang.

Dalam perekonomian terbuka,³⁹ penggunaan uang dalam memperlancar transaksi tidak terbatas hanya dilakukan antar penduduk, tetapi juga dapat dilakukan antar penduduk suatu negara dengan negara lain dengan menggunakan mata uang yang disepakati. Penggunaan uang dengan penduduk negara lain tersebut umumnya dilakukan untuk transaksi pembayaran impor barang-barang dan jasa kependudukan di luar negeri ataupun penerimaan dari hasil ekspor barang jasa dari luar negeri. Dalam melakukan transaksi dengan penduduk negara lain, masing-masing negara tentunya akan menghadapi permasalahan mengenai alat pembayaran yang di gunakan untuk transaksi tersebut, misalnya, mata uang yang digunakan apakah mata uang asing atau mata uang masing-masing negara serta berapa besar nilai suatu transaksi ditetapkan dalam mata uang asing. Semua permasalahan yang berkaitan dengan mata uang suatu negara dengan negara lainnya tersebut biasanya dikenal dengan permasalahan nilai tukar.

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD.⁴⁰

Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar ditentukan dari banyaknya permintaan dan penawaran di pasar atas mata uang tersebut.⁴¹

Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai Rupiah dalam valuta asing

³⁹Perekonomian terbuka adalah suatu negara melakukan transaksi ekonomi dengan pihak luar negeri, seperti tercermin dari terdapatnya kegiatan ekspor dan impor

⁴⁰Iskandar Simorangkir dan Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia. 2017), h.4

⁴¹Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.397

dapat di formulasikan sebagai berikut:

NT IDR/USD = Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 dolar Amerika (USD)

NT IDR/YEN = Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 Yen Jepang

Dalam hal ini, apabila NT meningkat maka berarti Rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila NT menurun maka Rupiah mengalami apresiasi. Sementara untuk suatu negara menerapkan sistem nilai tukar tetap, perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah. Kebijakan suatu negara secara resmi menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut dengan revaluasi, sementara kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing tersebut devaluasi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengertian tersebut diberikan contoh sebagai berikut. Misalnya, nilai tukar satu dolar Amerika (USD) terhadap mata uang Rupiah sebesar Rp8.500. Apabila nilai tukar satu USD berubah menjadi Rp9.000, maka nilai tukar rupiah mengalami penurunan atau depresiasi. Sebaliknya apabila nilai tukar 1 USD berubah menjadi sebesar Rp8.000, maka nilai tukar rupiah mengalami peningkatan atau apresiasi.

Nilai tukar yang kita kenal dalam pengertian sehari-hari sebagaimana diuraikan di atas adalah dalam pengertian nominal (nilai tukar nominal). Dalam menganalisis nilai tukar kita juga mengenal apa yang disebut sebagai nilai tukar riil. Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif, yaitu harga-harga didalam negeri dibanding dengan harga-harga diluar negeri. Nilai tukar riil tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sederhana sebagai berikut:

$$Q = SP/P^*$$

Dimana Q adalah nilai tukar riil, S adalah nilai tukar nominal, P adalah tingkat harga didalam negeri dan P* adalah tingkat harga di luar negeri.

Formula di atas digunakan untuk menghitung nilai tukar riil.⁴² bilateral

⁴²Selain pengertian nilai tukar riil juga dikenal pengertian *Fundamental Effective Exchange* (FEER) dan *Behavioral Effective Exchange Rate* (BEER). FEER adalah nilai tukar yang

dari dua negara. Dalam transaksi perdagangan internasional, suatu negara tidak hanya melakukan transaksi pada satu negara, tetapi juga dengan beberapa negara. Dengan demikian, pengukuran nilai tukar riil suatu negara terhadap mitra dagangnya perlu juga disesuaikan dengan memperhitungkan laju inflasi dan nilai tukar dari masing-masing negara tersebut. Pengukuran rata-rata nilai tukar suatu mata uang riil terhadap seluruh atau sejumlah mata uang asing disebut sebagai nilai tukar efektif.⁴³

Pada dasarnya, pemilihan sistem nilai tukar dari pengaruh perkembangan luar negeri merupakan tiga isu strategis dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan moneter dalam perekonomian terbuka.⁴⁴

Seberapa jauh kemampuan kebijakan moneter dalam mengatasi pengaruh aliran dana luar negeri tersebut akan dipengaruhi oleh sistem nilai tukar yang dianut. Apabila suatu negara menerapkan sistem nilai tukar tetap, kebijakan moneter harus diarahkan untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kebijakan moneter sulit dilaksanakan secara independen karena aliran dana luar negeri yang terjadi akan berpengaruh langsung terhadap perkembangan jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi di dalam negeri. Sebaliknya, apabila suatu negara menerapkan sistem nilai tukar mengambang, aliran dana luar negeri akan berpengaruh langsung terhadap perkembangan nilai tukar di pasar. Oleh karena itu, kebijakan moneter dapat lebih independen untuk difokuskan pada pengendalian jumlah uang beredar dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi di dalam negeri.

Nilai tukar suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar, yaitu (1) *fixed exchange rate* atau sistem nilai tukar tetap; (2) *managed*

didasarkan atas fundamental ekonomi suatu negara sedangkan BEER adalah nilai tukar yang didasarkan atas perilaku pasar baik yang bersifat fundamental maupun tingkat resiko suatu negara.

⁴³Iskandar dan Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar...*, h.5

⁴⁴Yang dimaksud indenpendensi di sini adalah kemampuan bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter tanpa gangguan-gangguan yang bersumber dari perkembangan faktor-faktor eksternal, seperti mobilitas dana luar negeri dan perkembangan ekonomi global. Pengertian independensi di sini berbeda dengan independensi bank sentral yang terkait dengan pengaturan kelembagaan dan kewenangan penuh dalam pelaksanaan tugas yang ditetapkan dalam undang-undang, terlepas dari campur tangan pemerintah maupun pihak lain.

floating exchange rate atau sistem nilai tukar mengambang terkendali; dan (3) *floating exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang.⁴⁵

Pada sistem nilai tukar tetap, nilai tukar atau kurs suatu mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu, misalnya, nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika dipatok Rp 8.000,- per dolar. Pada nilai tukar ini bank sentral akan siap untuk menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Apabila nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan.

Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran valuta asing dan sebaliknya nilai tukar mata uang domestik akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan valuta asing.

Bank sentral dapat saja melakukan intervensi di pasar valuta asing, yaitu dengan menjual devisa dalam hal terjadi kekurangan pasokan atau membeli devisa apabila terjadi kelebihan penawaran untuk menghindari gejolak nilai tukar yang berlebihan di pasar. Akan tetapi, intervensi dimaksud tidak diarahkan untuk mencapai target tingkat nilai tukar tertentu atau dalam kisaran tertentu.

Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan sistem yang berada di antara kedua sistem nilai tukar di atas. Dalam sistem nilai tukar ini, bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut *intervention band* atau batas pita intervensi. Nilai tukar akan ditentukan sesuai dengan mekanisme pasar sepanjang berada di dalam batas kisaran pita intervensi tersebut. Apabila nilai tukar menembus batas atas atau batas bawah dari kisaran tersebut, maka bank sentral akan secara otomatis melakukan intervensi di pasar valuta asing sehingga nilai tukar bergerak kembali ke dalam pita intervensi.⁴⁶

⁴⁵Ferry Syarifuddin, *Konsep, Dinamika Dan Respon Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia* (Jakarta: BI Institute, 2016), h.6

⁴⁶Apabila nilai tukar menembus batas atas atau batas bawah dari pita intervensi, secara otomatis bank sentral akan menjual atau membeli devisa yang diperlukan oleh pasar, sehingga nilai

Setiap sistem nilai tukar mempunyai kelebihan dan kelemahan. Pemilihan sistem yang diterapkan akan tergantung pada situasi dan kondisi perekonomian negara yang bersangkutan, khususnya besarnya cadangan devisa yang dimiliki, keterbukaan ekonomi, sistem devisa yang dianut (bebas, semi terkontrol, atau terkontrol), dan besarnya volume pasar valuta asing domestik. Sistem nilai tukar tetap mempunyai kelebihan karena adanya kepastian nilai tukar bagi pasar. Akan tetapi, sistem ini membutuhkan cadangan devisa yang besar karena keharusan bagi bank sentral untuk mempertahankan nilai tukar pada level yang ditetapkan. Selain itu, sistem ini dapat mendorong kecenderungan dunia usaha untuk tidak melakukan hedging (perlindungan nilai) valuta asingnya terhadap risiko perubahan nilai tukar. Sistem ini umumnya diterapkan di negara yang mempunyai cadangan devisa besar, dengan sistem devisa yang masih relatif terkontrol. Sistem nilai tukar mengambang mempunyai kelebihan dengan tidak perlunya cadangan devisa yang besar, karena bank sentral tidak harus mempertahankan nilai tukar pada suatu level tertentu. Akan tetapi, nilai tukar yang terlalu berfluktuasi dapat menambah ketidakpastian bagi dunia usaha. Sistem ini umumnya diterapkan di negara yang mempunyai cadangan devisa relatif kecil sementara sistem devisa yang dianut cenderung bebas.⁴⁷

Penentu nilai tukar secara fundamental dipengaruhi oleh ketiga pendekatan, yaitu pendekatan pasar barang, pendekatan pasar aset, dan pendekatan mikrostruktur, meskipun pendekatan mikrostruktur masih menimbulkan perdebatan jika dikategorikan sebagai faktor fundamental. Sebagaimana pendekatan pasar barang melahirkan konsep *Purchasing Power Parity* (PPP), sedangkan pendekatan pasar aset melahirkan konsep nilai tukar yang dikenal dengan *Uncovered Interest Rate Parity* (UIP), *Flexible Price Model* (FPM), *Sticky Price Model* (SPM), *Portofolio Balance Approach* (PBM), dan

tukar bergerak kembali dalam batas kisaran pita intervensi. Penetapan lebarnya kisaran intervensi tergantung pada besarnya cadangan devisa yang dimiliki bank sentral serta kemungkinan kebutuhan yang terjadi di pasar. Umumnya, hal ini akan disesuaikan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan cadangan devisa dan volume transaksi di pasar valuta asing.

⁴⁷Untuk sistem nilai tukar mengambang terkendali, kelebihan dan kekurangannya terletak di antara sistem nilai tukar tetap dan mengambang.

General Equilibrium (GE). Sementara itu, konsep mikrostruktur melahirkan konsep nilai tukar *noise trader*, dan lain-lain.

Pertama, adalah kondisi fundamental yang menentukan nilai tukar berdasarkan kondisi dinamis di pasar barang yang melahirkan konsep *Purchasing Power Parity* (PPP). Konsep PPP menekankan asumsi bahwa pada dasarnya semua mata uang memiliki daya beli yang sama di berbagai negara. Namun, perubahan agregat penawaran dan permintaan di masing-masing negara yang akan mengubah daya beli mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lainnya. Kedua, konsep yang berasal dari dinamika di pasar aset yang melahirkan konsep *Uncovered Interest Rate Parity* (UIP). UIP mengasumsikan bahwa imbal hasil atas kepemilikan aset akan menyamakan nilai mata uang yang berbeda jika dikonversi ke dalam mata uang yang sama.⁴⁸

Kemudian, dalam konteks literatur modern, faktor fundamental juga memasukkan pendekatan baru yaitu pendekatan mikrostruktur. Konsep fundamental penentu nilai tukar berdasarkan konsep ini menekankan pentingnya memerhatikan faktor informasi dan institusional dalam menganalisa pergerakan nilai tukar.⁴⁹

Dalam konteks secara umum, memang konsep PPP paling banyak dikenal dan pada era terdahulu paling tepat menerangkan perubahan nilai tukar yang diakibatkan oleh perubahan harga barang antar negara. Selanjutnya adalah konsep neraca pembayaran (*balance of payments/BoP*). Konsep ini pada intinya menerangkan perubahan nilai tukar akibat dinamika arus dana melalui neraca berjalan dan modal. Sementara itu, *the monetary approach* adalah konsep yang paling sederhana untuk menjelaskan bahwa nilai tukar ditentukan oleh interaksi antara permintaan versus penawaran mata uang domestik, dan perkiraan kedepan mengenai level dan pertumbuhan dari stok agregat moneter.

⁴⁸*Ibid.*, h.10

⁴⁹*Ibid.*, h.11

4. Teori Volume Ekspor

Ekspor dapat diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. ekspor adalah suatu kegiatan ekonomi menjual produk dalam negeri ke pasar di luar negeri.⁵⁰ Keuntungan melakukan ekspor adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa negara, memperluas lapangan kerja.⁵¹

Secara fisik ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Dengan demikian, pengeluaran agregat akan meningkat sebagai akibat kegiatan mengekspor barang dan jasa, pada akhirnya keadaan ini akan menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional.⁵² Yang dimaksud dengan ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah Pabean. Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke daerah Pabean.⁵³ Yang dimaksud dengan daerah Pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen⁵⁴

Kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna membutuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara-negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setaraf dengan negara-negara yang lebih maju.⁵⁵

⁵⁰A Murni, *Ekonomika Makro*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.208

⁵¹Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.205

⁵²*Ibid.*, h. 202

⁵³Departemen Jenderal Perdagangan Internasional, *Kebijaksanaan Umum Perdagangan Internasional*, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, h.54

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵Todaro, *Pembangunan Ekonomi Dunia ke Tiga*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h .49

Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari Negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri.⁵⁶ Ekspor akan secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Akan tetapi, hubungan yang sebaliknya tidak selalu berlaku, yaitu kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor oleh karena pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri.⁵⁷ Ekspor neto merupakan selisih antara ekspor total dengan impor total suatu negara. Apabila nilai ekspor neto positif, berarti nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan apabila nilai ekspor neto negatif, berarti nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor.

Ekonomi Islam memiliki konsep bahwa suatu pasar dapat berperan efektif dalam kehidupan ekonomi bila prinsip persaingan bebas dapat berlaku secara normal. Pasar tidak membutuhkan suatu intervensi dari pihak manapun tidak terkecuali negara dengan otoritas penentuan harga dengan kegiatan monopolistik atau yang lainnya. Persaingan bebas dalam hal ini adalah bahwa umat Islam menentukan sendiri tentang apa yang harus dikonsumsi dan diproduksi serta dibebaskan untuk memilih sendiri apa-apa yang dibutuhkan dan bagaimana cara memenuhinya. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa persaingan bebas ini sebagai ketentuan alami atau pola pasar normal.⁵⁸

Pasar adalah tempat yang mempertemukan antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) untuk tiap jenis barang, jasa atau sumber daya. Pembeli meliputi konsumen yang membutuhkan barang dan jasa, sedangkan pihak industri membutuhkan tenaga kerja, modal dan bahan baku produksi. Sementara penjual (pedagang) mencakup kalangan industri yang menawarkan hasil produk atau jasa yang dibutuhkan oleh pembeli, pekerja menawarkan tenaga dan keahliannya,

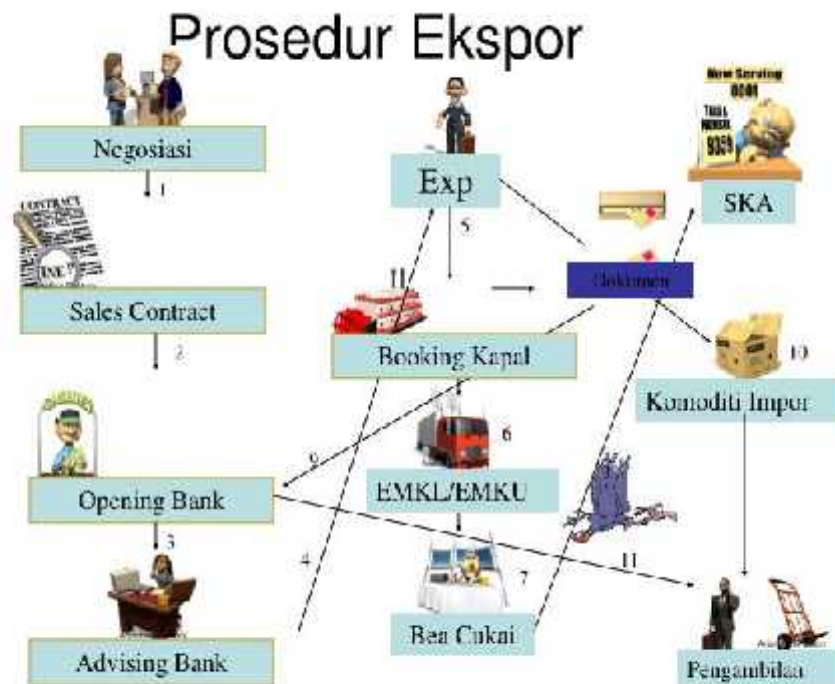
⁵⁶Sadono Sukirno, *Makro ekonomi Teori...*, h. 205

⁵⁷*Ibid.*, h.206

⁵⁸Mustafa Edwin Nasution dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 160

pemilik lahan menawarkan aset kekayaannya, sedangkan pemilik modal menawarkan pembagian keuntungan dari kegiatan bisnis tertentu.

Gambar 2.1



Sebelum melakukan tahap-tahap prosedur ekspor, eksportir melakukan kontrak pertama dengan importir (pembeli/*buyer*) di pameran dagang (*trade expo*) baik yang diselenggarakan di Indonesia maupun di Luar Negeri. Beberapa jenis dokumen penting yang dibutuhkan dalam melakukan ekspor adalah sebagai berikut:⁵⁹

a. Kontrak Penjualan (*Sales Contract*)

Kesepakatan antara penjual (Eksportir Indonesia) dengan pembeli (Importir di Luar Negeri). Dalam suatu kontrak penjualan ada beberapa persyaratan dan kondisi yang perlu terlebih dahulu disetujui. Hal ini perlu dipertimbangkan dengan hati-hati oleh eksportir, karena sekali kontrak disetujui, maka akan

⁵⁹Hamdani dan Haikal, *Seluk-beluk Perdagangan Ekspor Impor cetakan ketiga*, (Jakarta: Bushindo, 2017), h.1

mengikat secara hukum. Informasi penting yang sebaiknya dimasukkan pada kontrak adalah :

- 1) Deskripsi komoditi, termasuk spesifikasi standar/teknis yang harus dipenuhi;
- 2) Jumlah barang dibeli;
- 3) Harga yang disepakati dan dinyatakan dalam syarat-syarat penjualan yang disetujui dan mata uang yang digunakan dalam transaksi;
- 4) Syarat-syarat pembayaran
- 5) Waktu penyerahan barang;
- 6) Prosedur hukum dan arbitrase jika terjadi perselisihan;
- 7) Syarat-syarat pengepakan;
- 8) Cara pengangkutan;
- 9) Asuransi.

b. Faktur Perdagangan (*Commercial Invoice*)

Dalam dokumen ini harus mencakup informasi yang lengkap dan mudah dipahami baik oleh orang yang mempunyai pengetahuan terbatas sekalipun terhadap bahasa yang digunakan. Dokumen ini dikirimkan oleh eksportir kepada importir dengan nama dan alamat sesuai dengan yang tercantum dalam *Letter of Credit* (L/C).

Fungsi utama dari faktur perdagangan adalah sebagai alat pemeriksaan pabean baik dari dermaga pelabuhan ekspor maupun oleh pejabat pabean di pelabuhan impor, pemeriksaan oleh pembeli saat barang diterima, dan pembayaran oleh pembeli terhadap barang-barang ekspor.

Informasi yang tercakup dalam dokumen ini adalah:

- 1) Nama dan alamat pembeli (importir) dan penjual (eksportir);
- 2) Nomor dan tanggal surat pesanan atau *sales contract*;
- 3) Nomor dan tanggal pembukaan L/C dan nama Bank L/C;
- 4) Ukuran (*Measurement List*);
- 5) Kuantitas/jumlah barang (*Weight Certificate*);
- 6) Harga satuan (jika ada) dan harga total sesuai kesepakatan;
- 7) Cara pengepakan;

- 8) Syarat-syarat pembayaran;
- 9) Nama kapal dan jalur pelayaran;
- 10) Nama dan alamat perusahaan asuransi;
- 11) Merk dan nomor pengepakan barang (*Packing List*);
- 12) Nama pelabuhan muat dan tanggal keberangkatan kapal;
- 13) Nama pelabuhan bongkar;
- 14) Surat keterangan Asal (SKA);
- 15) Perincian tentang jumlah ongkos laut dan premi asuransi (jika ada);
- 16) Perincian tentang komisi agen;
- 17) Tanda tangan penjual.

c. *Letter of Credit (L/C)*

Merupakan perjanjian tertulis dari sebuah Bank (*Issuing Bank*) yang diberikan kepada penjual (*Beneficiary*, Eksportir) atas permintaannya dan sesuai dengan instruksi-instruksi dari pembeli (*applicant*) untuk melakukan pembayaran, yaitu dengan membayar, menegosiasi wesel sampai jumlah tertentu yang ditetapkan. Dokumen ini bisnya merupakan sebuah kredit yang tidak dapat ditarik atau dibatalkan.

Dalam menjembatani perdagangan internasional, peran bank sangat penting dan penerbitan L/C oleh bank memberikan jaminan bagi kedua belah pihak, baik bagi eksportir maupun importir untuk menjalin hubungan dagang yang lebih aman dan tingkat resiko yang relatif kecil.

Manfaat menggunakan L/C untuk transaksi ekspor:

- 1) Eksportir akan terjamin oleh pembayaran yang akan dilakukan oleh bank setelah ada penyerahan dokumen ekspor yang sesuai dengan syarat-syarat L/C;
- 2) Eksportir dapat menerima pembayaran dengan segera sepanjang dokumen yang sesuai dengan syarat L/C telah diserahkan kepada bank tanpa harus menunggu importir menerima dokumen atau barang yang dikirim;

- 3) Eksportir dapat menggunakan L/C yang diterima sebagai jaminan untuk pembukaan L/C (*back to back* L/C) sepanjang memenuhi ketentuan Bank.⁶⁰

d. Pemberitahuan Ekspor Barang

Barang yang akan diekspor wajib diberitahukan ke kantor Direktorat Jenderal Bea Cukai dengan mengisi formulir pemberitahuan ekspor barang (PEB). PEB merupakan dokumen utama yang harus diisi dengan benar dan merupakan satu-satunya dokumen yang diserahkan kepada Bea & Cukai dan berguna untuk: customs clearance di negara/pelabuhan asal barang, untuk keperluan statistik perdagangan dan penetapan pajak ekspor. Pemberitahuan ekspor barang (PEB) adalah dokumen pabean yang digunakan untuk memberitahukan pelaksanaan ekspor barang.

PEB diajukan untuk memperoleh Persetujuan Ekspor (PE) yang akan digunakan sebagai surat jalan untuk memasukkan barang ekspor ke kawasan pabean/ kawasan dalam pengawasan bea cukai yang dipersiapkan untuk ekspor.

e. *Bill of Lading*

Bill of Lading merupakan dokumen pengapalan yang sangat penting peranannya. Dokumen B/L menunjukkan hak kepemilikan atas barang, sehingga tanpa B/L tersebut seseorang tidak dapat menerima barang yang disebutkan dalam B/L.

f. *Packing List*

Dokumen ini berisi tentang informasi mengenai perincian barang yang terdapat dalam setiap peti/karung. Uraian tersebut juga mencakup jenis bahan pembungkus atau pengepakannya. Dokumen ini disiapkan jika barang yang terdapat dalam setiap peti atau kontainer berbeda jenis, jumlah atau beratnya.

g. Polis Asuransi

Polis Asuransi merupakan bukti kontrak asuransi barang-barang yang diangkut dengan kapal atas nama si bertanggung membayar premi. Dengan polis asuransi tersebut dapat dilakukan tindakan hukum bila terjadi permasalahan.

⁶⁰*Ibid.*, h.3

h. *Certificate of Origin* (COO) atau Surat Keterangan Asal (SKA)

Merupakan surat yang menerangkan tentang asal barang yang diekspor. SKA barang ini menerangkan bahwa barang-barang tersebut benar hasil produk dari negara eksportir. SKA dikeluarkan oleh Kantor Wilayah Departemen Perdagangan di Provinsi/ Daerah Tingkat 1.

i. Surat Pernyataan Mutu (SPM)

Dua bentuk surat keterangan yaitu:

- 1) Surat Pernyataan Mutu, yaitu surat pernyataan dari eksportir bahwa komoditi yang diekspor memenuhi standarnya.
- 2) Sertifikat Mutu (SM) , yaitu surat keterangan yang diterbitkan oleh laboratorium penguji mutu bahwa barang yang bersangkutan telah memenuhi standar berdasarkan uji contoh.

SPM wajib dilampirkan sebagai dokumen pelengkap pada saat pendaftaran pemberitahuan ekspor barang (PEB) pada bank penerima (Bank devisa). SM wajib dimiliki oleh setiap eksportir dan digunakan untuk keperluan ekspor antara lain apabila diminta oleh pembeli atau diwajibkan oleh peraturan perdagangan internasional.

j. *Bill of Exchange* (Wesel Ekspor)

Dokumen yang dipersiapkan, ditandatangani oleh eksportir dan dialamatkan kepada importir untuk meminta importir membayar pesannya atau untuk dibayarkan dikemudian hari terhadap barang yang dipesan (sesuai dengan jumlah nilai barang yang diekspor) kepada eksportir atau orang yang ditunjuknya. Oleh karena itu, dalam perdagangan internasional B/E ini dapat digunakan bersamaan dengan L/C , karena L/C dapat memberikan jaminan bahwa B/E dapat diuangkan.⁶¹

5. Teori Bea Keluar

Dalam melakukan kegiatan ekspor tentunya tidak terlepas dari pengaruh eksternal atau pengaruh dari luar yang menjadi faktor eksternal dalam penelitian

⁶¹*Ibid.*, h.5

ini adalah adanya aspek kebijakan Pemerintah di sektor perdagangan ekspor berupa penetapan tarif atau bea keluar yang dibebankan.

Istilah kebijakan yang diterjemahkan dari kata *policy* yang biasanya dikaitkan dengan keputusan pemerintah, karena pemerintahlah yang mempunyai wewenang atau kekuasaan untuk mengarahkan masyarakat dan bertanggung jawab melayani kepentingan umum. Ini sejalan dengan pengertian *public* itu sendiri dalam bahasa Indonesia yang berarti pemerintah, masyarakat atau umum⁶²

Kebijakan secara umum menurut Said Zainal Abidin dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:⁶³

- a. Kebijakan umum, yaitu kebijakan yang menjadi pedoman atau petunjuk pelaksanaan baik yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif yang meliputi keseluruhan wilayah atau instansi yang bersangkutan.
- b. Kebijakan pelaksanaan adalah kebijakan yang menjabarkan kebijakan umum. Untuk tingkat pusat, peraturan pemerintah tentang pelaksanaan suatu undang-undang.
- c. Kebijakan teknis, kebijakan operasional yang berada dibawah kebijakan pelaksanaan.

Dalam masyarakat modern di era globalisasi sekarang ini, sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang informasi dan transportasi, permasalahan publik menjadi sangat kompleks. Tidak ada satu masalah yang hanya bisa dilihat sebagai satu aspek yang berdiri sendiri. Berbagai aspek saling terkait dan saling mempengaruhi. Keterkaitan ini tidak terbatas dalam lingkungan tertentu saja, tetapi bisa jadi dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan yang lebih luas dan menyangkut aspek yang berbeda, berlangsung dalam waktu yang amat cepat.⁶⁴ Perubahan tersebut juga berpengaruh dalam bidang ekonomi termasuk dalam kegiatan perdagangan antar bangsa.

Perdagangan yang dilakukan antar bangsa tentunya melalui perjanjian ekspor impor pada hakikatnya tidak berbeda dengan perjanjian jual beli pada umumnya yang diselenggarakan dalam suatu negara tetapi mempunyai beberapa perbedaan.

⁶²Said Zainal Abidin, *Kebijakan Publik, Edisi Revisi*, (Jakarta: Pancur Siwah, 2004), h.7

⁶³*Ibid.*, h.31-33

⁶⁴*Ibid.*

Beberapa hal yang menyebabkan ekspor impor berbeda antara lain: Pembeli dan penjual dipisahkan dengan batas-batas negara, barang yang diperjual belikan dari satu negara ke negara lain terkena berbagai peraturan seperti kepabean yang dikeluarkan masing-masing negara, diantara negara-negara yang terkait terdapat berbagai perbedaan seperti bahasa, mata uang, kebiasaan dalam perdagangan, hukum, dan sebagainya.

Transaksi ekspor impor adalah transaksi perdagangan internasional (*International Trade*) yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antar pengusaha-pengusaha yang bertempat di negara berbeda. Perdagangan internasional merupakan transaksi jual beli atau imbal beli lintas negara, yang melibatkan dua pihak yang melakukan jual beli yang melintasi batas kenegaraan.⁶⁵

Dari segilegal, transaksi perdagangan internasional berarti suatu transaksi yang melibatkan kepentingan lebih dari satu hukum nasional. Transaksi ini juga melibatkan lebih dari satu pihak yang tunduk pada hukum negara yang berbeda⁶⁶

Kebijakan Ekspor di luar Negeri diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembentukan *Internasional Trade Promotion Centre* (ITPC) di beberapa negara, seperti di Jepang (Tokyo), Eropa, AS, dan lain-lain.
- b. Pemanfaatan *General System of Preferency* atau GPS, yaitu fasilitas keringanan bea masuk yang diberikan negara-negara industri untuk barang manufaktur yang berasal dari negara yang sedang berkembang seperti Indonesia sebagai salah satu hasil UNCTAD (*United Nation Conference on Trade and Developmen*).
- c. Menjadi anggota *Commodity Assosiation of Producer*, seperti OPEC dan lain-lain.
- d. Menjadi anggota *Commodity Agreement Between Producer and Consumer*, seperti ICO (*International Coffe Organazation*), MFA (*Multifibre Aggrement*) dan lain-lain.

⁶⁵Gunawan Widjaja, Aspek Hukum Dalam Kontrak Dagang Internasional: Analisis Yuridis Terhadap Kontrak Jual Beli Internasional, *Jurnal Hukum Bisnis*, vol. 27, h.24

⁶⁶*Ibid.*, h.5

Kebijakan *Tarif Barrier* atau TB dalam bentuk bea masuk adalah sebagai berikut:

- a. Pembebasan bea masuk / tarif rendah adalah antara 0% s/d 5%: dikenakan untuk bahan kebutuhan pokok dan vital, seperti beras, mesin-mesin vital, alat-alat militer/ pertahanan/ keamanan, dan lain-lain.
- b. Tarif sedang antara >5% s.d 20%: dikenakan untuk barang setengah jadi dan barang-barang lain yang belum cukup diproduksi di dalam negeri.
- c. Tarif bea tinggi di atas 20%: dikenakan untuk barang-barang mewah dan barang-barang lain yang sudah cukup diproduksi di dalam negeri dan bukan barang kebutuhan pokok.⁶⁷

Sejak April 2010, pemerintah mengeluarkan penetapan barang ekspor yang dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar (BK) melalui peraturan Menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 67/PMK.011/2010. Barang ekspor yang dikenakan BK adalah rotan, kulit, kayu, biji kakao, kelapa sawit, CPO dan turunannya dan bijih (*raw material* atau *ore*) mineral. Permenkeu RI ini mengalami beberapa penyesuaian dan kemudian diubah menjadi Permenkeu RI Nomor 128/PMK.011/2011. Pengenaan Bea Keluar (BK) ini dimaksudkan untuk menjamin ketersediaan bahan baku nasional serta peningkatan nilai tambah dan daya saing industri pengolahan dalam negeri. Pemberlakuan kebijakan Bea Keluar ini berdampak langsung kepada penurunan besarnya nilai ekspor pinang. Sehingga kebijakan bea keluar yang membatasi ekspor produk pertanian primer (dalam hal ini pinang) membuat nilai ekspor pinang diduga menurun secara signifikan.

Secara teori, adanya pajak keluar akan menurunkan harga domestik dari komoditas yang dikenai pajak keluar tersebut. Hal ini kemudian akan menguntungkan bagi industri pengolahan dalam negeri yang menggunakan bahan baku komoditas tersebut karena tersedianya bahan baku dengan harga yang lebih rendah sebagai dampak dari melimpahnya komoditas tersebut. Sementara itu, dari sisi rumah tangga, adanya pajak ekspor akan berpengaruh terhadap tiga hal. Pertama, pajak ekspor akan berpengaruh kepada pendapatan kotor rumah tangga

⁶⁷Hamdy Hady, *Ekonomi Internasional* ..., h.65

melalui pengembalian (*returns*) yang diterima dari faktor produksi (lahan, modal dan tenaga kerja). Kedua, daya beli rumah tangga juga akan dipengaruhi karena akan terjadi perubahan harga relatif pada barang-barang konsumsi. Ketiga, pajak ekspor akan memengaruhi pendapatan yang dibelanjakan (*disposable income*) rumah tangga melalui redistribusi penerimaan yang diterima oleh pemerintah karena menerima pemasukan tambahan dari kebijakan pajak ekspor yang diberlakukan.⁶⁸

Manfaat-manfaat yang diharapkan dapat diperoleh akibat diberlakukannya kebijakan bea keluar antara lain adalah :⁶⁹

a. Meningkatkan *Term Of Trade* (TOT)

Term Of Trade merupakan perbandingan kuantitatif (jumlah atau nilai) antara ekspor dan impor yang mencerminkan posisi perdagangan suatu negara untuk periode waktu tertentu. Posisi perdagangan dikatakan baik apabila memiliki nilai TOT yang tinggi, sebaliknya apabila suatu negara memiliki nilai TOT yang rendah maka dapat dikatakan sedang berada pada posisi perdagangan yang tidak menguntungkan. Seperti negara-negara berkembang lainnya, Indonesia cenderung mengeksport komoditas primer yang umumnya bernilai jual rendah sehingga menyebabkan rendahnya TOT. Melalui penerapan bea keluar, diharapkan akan terjadi peningkatan ekspor pinang dalam bentuk olahannya sehingga akan meningkatkan TOT

b. *Availability*

Adanya bea keluar diharapkan dapat menghambat ekspor komoditas primer sehingga mampu menjaga ketersediaan bahan baku untuk keperluan industri pengolahan dalam negeri. Tanpa adanya bea keluar, ekspor komoditas primer akan menjadi lebih mudah sehingga komoditas primer tersebut akan lebih banyak beredar ke pasar internasional. Melalui penerapan bea keluar,

⁶⁸Ridwan Umar Hanafi, Pengaruh Pemberlakuan Kebijakan Bea Keluar Terhadap Produksi Biji Kakao dan Ekspor Produk Kakao Indonesia, *Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*, 2016), h.15

⁶⁹Joanna Bonarriva, Michelle Koscielski, Edward Wilson, Export Controls:an Overview of Their Use, Economic Effect, and Treatment in the Global Trading System, *Washington,DC: Office of Industries working paper U.S International Trade Commision*, No.ID-23, 2009, h.16

komoditas yang dikenakan bea akan menjadi relatif lebih mahal sehingga ekspor tidak lagi menjadi pilihan yang menguntungkan.

c. *Price stabilization*

Perapan bea keluar diharapkan mampu menjaga harga bahan baku agar tetap stabil sehingga tidak mengganggu kinerja industri pengolahan. Harga bahan baku yang stabil akan membuat industri mampu merencanakan operasi bisnis dengan baik sehingga dapat menjaga kinerjanya pada kondisi optimal.

d. *Public Receipt*

Perapan bea keluar akan meningkatkan perekonomian nasional karena mampu mendorong perkembangan industri pengolahan dalam negeri. Peningkatan pertumbuhan industri akan mampu menciptakan *multiplier effect* yang akan meningkatkan kegiatan perekonomian, seperti penyerapan tenaga kerja, peningkatan nilai tambah komoditas primer dan juga peningkatan devisa negara melalui ekspor produk olahan.

e. *Intermediate consumption drive*

Adanya bea keluar diharapkan mampu meningkatkan konsumsi produk antara (*intermediate products*) oleh industri. Produk antara digunakan oleh industri sebagai bahan baku utama untuk membuat produk akhir siap konsumsi. Pada industri pengolahan pinang, beberapa industri tekstil seperti pembuatan kain tentu membutuhkan pinang sebagai salah satu bahan baku pewarna dalam pembuatan produknya.

f. *Accessibility*

Adanya bea keluar diharapkan dapat mempermudah akses terhadap bahan baku sehingga memudahkan industri dalam memperoleh bahan baku. Akses terhadap bahan baku yang lebih mudah akan membuat iklim di industri menjadi lebih kondusif sehingga akan meningkatkan kinerja industri tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Devira Sagita Putri, Pengaruh Volume Ekspor dan Nilai Tukar Terhadap Harga Ekspor (Studi Pada Harga Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Jepang). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 38 No. 1 September 2016 administrasibisnis.studientjournal.ub.ac.id	Pada penelitian Devira, menguji apakah variabel nilai tukar rupiah dan volume ekspor ikan tuna dapat mempengaruhi harga ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang baik secara simultan maupun parsial. Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian penjelasan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian berfokus pada volume ekspor ikan tuna Indonesia pada tahun 2011-2015. Analisis data menggunakan analisis statistik regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 21	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel nilai tukar sebagai variabel bebas, analisis data menggunakan regresi linear berganda. Perbedaannya ialah jika penelitian terdahulu menggunakan program SPSS, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 8. objek yang diteliti pada penelitian ini adalah harga pinang bukan harga ikan tuna, dan variabel terikat pada penelitian terdahulu adalah volume ekspor sedangkan pada penelitian ini volume ekspor menjadi variabel bebas, dan pada penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar

			terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV.Mulia Karya Medan periode 2013-2018.
2	Amirus Saleh Mejaya, Pengaruh Volume ekspor, Nilai Tukar dan Produksi Terhadap Harga Internasional, (Studi pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013) Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 35 No. 2 Juni 2016 administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id	Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan adanya pengaruh secara bersama-sama antara variabel volume ekspor dan nilai tukar terhadap harga internasional, tidak terdapat pengaruh parsial antara variabel volume ekspor, terhadap harga internasional dan terdapat pengaruh parsial antara nilai tukar dengan volume ekspor.	Pada penelitian terdahulu menjelaskan pengaruh variabel harga internasional, nilai tukar dan produksi secara bersama-sama terhadap volume ekspor. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar terhadap harga ekspor pinang baik secara simultan maupun parsial. Pada penelitian terdahulu ini variabel yang digunakan adalah harga teh internasional, nilai tukar dan produksi sebagai variabel bebas, dan volume ekspor teh sebagai variabel terikat. Berbeda dengan penelitian ini dimana harga ekspor pinang menjadi variabel terikat, sedangkan volume ekspor dan bea keluar menjadi variabel bebas.

3	<p>Rizky Natassia dan Hayu Yolanda Utami. Pengaruh Volume Ekspor Pinang Terhadap Harga Pinang. Study Kasus Pada Perusahaan Eksportir CV. Putra Al-Amin. (Jurnal ISSN : 2302 – 1590 E-ISSN: 2460 – 190X ECONOMICA Journal of Economic and Economic Education Vol.5 No.1 (6-12)</p>	<p>Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara volume ekspor pinang terhadap harga pinang pada cv. putra al-amin. hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,185 dan nilai signifikansi sebesar 0,004. perusahaan harus memperhatikan harga dalam melakukan ekspor pinang.</p>	<p>Dalam penelitian Rizki Natassia dan Hayu Yolanda Utami menganalisis pengaruh harga pinang terhadap volume ekspor pinang pada perusahaan eksportir cv. putra al-amin. data yang digunakan adalah data time series dari tahun 2010 sampai tahun 2014. penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan variabel nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar yang menjadi variabel bebas yang mempengaruhi harga ekspor pinang sebagai variabel terikat.</p>
4	<p>Afrianingsih Putri, Pengaruh Kebijakan Pajak Ekspor (Bea Keluar) Terhadap Variabel-Variabel Perdagangan Biji Kakao Indonesia. Jurnal Agribisnis Kerakyatan, Volume 4, Nomor 1, Maret 2014, hal. 59 - 64</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak ekspor memiliki hubungan negatif dengan volume ekspor dan hubungan positif dengan ketersediaan biji kakao. Volume ekspor juga signifikan dipengaruhi oleh nilai tukar, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga ekspor.</p>	<p>Pada penelitian terdahulu menjelaskan pengaruh dari bea keluar terhadap variabel-variabel perdagangan (nilai tukar, volume ekspor, harga ekspor, ketersediaan barang ekspor). Variabel bea keluar menjadi variabel bebas terhadap variabel terikat (nilai tukar, volume ekspor, harga ekspor dan ketersediaan barang ekspor). Berbeda</p>

			<p>dengan penelitian ini dimana yang menjadi variabel terikat hanya harga ekspor Pinang, sedangkan variabel bebasnya adalah nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar. Analisis data pada penelitian terdahulu menggunakan uji ekonometrika regresi linear dengan model persamaan simultan dengan metode Two Stage Least Square (2SLS). Pengolahan data menggunakan program komputer SAS (Statistical Analysis System). Sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan pengolahan data menggunakan program komputer Eviews 8.</p>
5	<p>Firman Fajar, Dedi Budiman Hakim dan Dwi Rachmina, Hubungan Nilai Tukar Terhadap Kegiatan Ekspor Manufaktur Pertanian Indonesia Jurnal E-ISSN: 2460-7819 P-ISSN: 2528-5149 Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen, Vol. 3 No. 2, Mei 2017</p>	<p>Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor ke China adalah rasio harga yang memiliki efek negatif terhadap ekspor Indonesia, dan nilai tukar secara signifikan berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia. Ekspor ke India dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar untuk ekspor Indonesia dan rasio harga ekspor berpengaruh negatif</p>	<p>Pada penelitian Firman,dkk ekspor dipengaruhi oleh negara tujuan, rasio harga, dan nilai tukar, menggunakan metode ordinary least square (OLS), ekspor dibagi ke dalam lima negara tujuan ekspor terbesar di Indonesia, yaitu Republik Rakyat Cina, Jepang, India, Amerika Serikat dan Singapura. Perbedaan dengan penelitian ini</p>

	terhadap ekspor Indonesia. Ekspor ke Jepang dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar secara positif sementara rasio harga memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor ke AS adalah rasio harga yang memiliki hubungan negatif, dan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor ke Singapura adalah rasio harga yang memiliki hubungan negatif.	adalah fokus penelitian pada pengaruh nilai tukar, volume ekspor, dan bea keluar terhadap harga ekspor pinang. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan program komputer Eviews 8.
--	---	---

Sumber: Berbagai Literatur Pendukung

Research gap pada penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu penelitian ini akan membahas serta menganalisis bagaimana pengaruh faktor eksternal, nilai tukar dan volume ekspor pinang terhadap harga pinang yang selalu berfluktuatif.

C. Teori Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Nilai Tukar dengan Harga Ekspor Pinang

Nilai tukar (*kurs*) merupakan nilai mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang negara lain yang digunakan untuk melakukan perdagangan internasional. Dalam ilmu ekonomi, nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari dua mata uang yaitu banyaknya unit mata uang tertentu yang dapat ditukar untuk membeli satu unit mata uang asing.

Penjelasan mengenai fluktuasi Kurs dengan model pendekatan tradisional didasarkan pada kajian terhadap pertukaran barang dan jasa antar Negara. Artinya sejauh mana nilai kurs antara dua mata uang dari dua Negara ditentukan berdasarkan besarnya nilai perdagangan barang dan jasa diantara dua Negara

tersebut. Oleh karena itulah model ini disebut sebagai model pendekatan perdagangan (*trade approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*elasticity approach to exchange rate determination*)⁷⁰

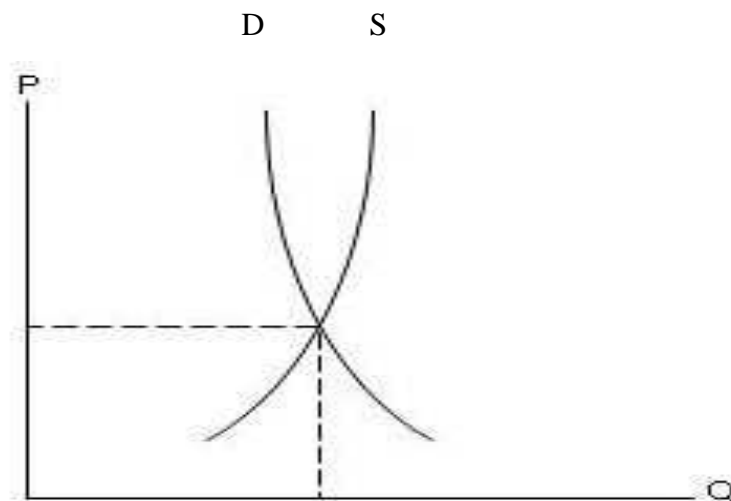
Menurut pendekatan ini, equilibrium kurs adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai ekspor dan nilai impor suatu negara. Dalam pendekatan ini kurs ditentukan dari keseimbangan nilai ekspor dan nilai impor. Jika nilai ekspor lebih kecil dari pada nilai impor, maka nilai mata uang suatu Negara akan mengalami depresiasi (penurunan), begitu sebaliknya, jika nilai ekspor lebih besar, maka nilai kurs akan mengalami apresiasi (peningkatan) terhadap nilai tukar mata uang mitra dagangnya secara internasional.

Dalam sistem kurs bebas dan atau mengambang kurs yang mengalami depresiasi atau apresiasi akan mendorong terjadinya arus perubahan ekspor dan impor dari barang dan jasa suatu negara, sehingga akan tercapai keseimbangan nilai kurs di mana nilai ekspor sama besarnya dengan nilai impor.

Secara gamblang Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus menjelaskan hal ini. Menurutnya: “meningkatnya kurs pound (Inggris) akan menjadikan impor barang dan jasa dari Inggris akan lebih mahal bagi Amerika, sehingga permintaan Amerika terhadap barang-barang ekspor dari Inggris menjadi turun. Karena kurs dollar lebih murah bagi negara-negara Eropa terutama Inggris, maka mereka (negara-negara Eropa) akan mengimpor lebih banyak barang-barang dan jasa dari Amerika”. Selanjutnya, untuk menentukan equilibrium kurs, Paul dan William mengemukakan kurva *demand* dan *supply* seperti di bawah ini:

⁷⁰Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 60

Gambar 2.2
Kurva *Demand* dan *Supply*



Dimana:

S = Supply

D = Demand

Q = Quantity

P = Price

E = Equilibrium Kurs

Kurva DD adalah kurva permintaan barang dan jasa oleh Amerika untuk mengimpor barang – barang Inggris. Sedangkan kurva SS adalah kurva penawaran barang dan jasa oleh Inggris yang akan di ekspor ke Amerika. Akibat dari besarnya permintaan akan barang dan jasa oleh Amerika akan membuat barang dan jasa yang diimpor dari Inggris akan lebih mahal baginya (Amerika). Akibatnya nilai Dollar akan lebih murah dari pounds. Begitu sebaliknya, jika penawaran barang dan jasa yang dilakukan oleh Inggris lebih besar, akan membuat Dollar akan lebih mahal dari pounds. Akibat besarnya tarikan permintaan dan penawaran atas barang dan jasa di dua Negara tersebut, maka titik keseimbangan kurs akan terbentuk dengan sendirinya yaitu pada titik E.

Jika kursnya berada di atas E (*excess supply*), akan terdapat kelebihan valuta asing yang ditawarkan oleh Inggris atas jumlah yang diminta Amerika.

Kelebihan penawaran itu akan menurunkan nilai Pounds atas Dollar dan dengan sendirinya akan membentuk titik E yang baru di mana pasaran valuta asing untuk pound dan dollar berada pada keseimbangan yang baru.⁷¹

Jadi teori ini menjelaskan bahwa keseimbangan nilai tukar mata uang antar Negara terjadi karena adanya perubahan jumlah ekspor dan impor dari barang dan jasa suatu Negara.

Dalam teori ekonomi makro, nilai tukar nominal tergantung pada level harga dari dua negara yang melakukan transaksi. Jika level harga domestik naik, maka mata uang domestik menjadi kurang bernilai (berharga) sehingga hanya dapat membeli sedikit mata uang asing. Ini artinya mata uang domestik mengalami depresiasi atau dengan kata lain nilai tukar nominal turun.

Sebaliknya, apabila suatu mata uang tertentu dapat membelikan lebih banyak unit mata uang asing, maka mata uang tersebut dikatakan mengalami apresiasi dengan kata lain nilai tukar nominal naik. Sementara itu, nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang domestik terhadap barang asing. Nilai tukar riil antara dua negara merupakan nilai tukar nominal dikali dengan rasio dari harga barang domestik terhadap harga barang asing. Jika nilai tukar riil tinggi, maka barang asing relatif murah, dan barang domestik relatif mahal. Sebaliknya, jika nilai tukar riil rendah, maka barang asing relatif mahal, dan barang domestik relatif murah. Dalam sehari-hari, yang biasa disebut dengan nilai tukar (kurs) adalah nilai tukar nominal.

Dengan demikian, semakin tinggi nilai tukar riil maka semakin rendah harga ekspor pinang, sebaliknya jika nilai tukar riil rendah maka harga ekspor pinang semakin tinggi, dapat disimpulkan bahwa harga ekspor suatu barang mempunyai hubungan yang positif terhadap nilai tukar untuk memperoleh barang tersebut.

2. Hubungan Volume Ekspor dengan Harga Ekpor Pinang

Dalam hukum penawaran dijelaskan sifat hubungan antara penawaran suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum penawaran pada hakekatnya merupakan

⁷¹Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ekonomi, Edisi kedua belas jilid* 2, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 626

suatu hipotesis yang menyatakan: makin rendah harga suatu barang maka makin sedikit penawaran terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin tinggi penawaran akan barang tersebut dengan asumsi *ceteris paribus*.⁷²

Salah satu teori yang diterima oleh umum adalah teori paritas daya beli atau dikenal dengan *Purchasing Power Parity* (PPP).⁷³ Pendekatan teori ini menggunakan harga relatif di berbagai negara sebagai petunjuk bagi nilai tukar dalam sistem yang fleksibel, teori *Purchasing Power Parity* adalah teori yang merumuskan dan menjelaskan fluktuasi nilai mata uang dalam jangka panjang. Secara absolut teori paritas daya beli adalah kurs antara dua mata uang merupakan rasio dari tingkat harga umum dari dua negara yang bersangkutan, dengan demikian semakin tinggi daya beli maka semakin tinggi pula volume ekspor menyebabkan harga ekspor pinang juga meningkatkan.

Oleh karena itu, penawaran akan barang-barang ekspor juga ditentukan oleh besarnya harga dari barang ekspor tersebut. Dimana, semakin tinggi harga dari barang-barang ekspor maka volume ekspor/penawaran akan barang-barang ekspor tersebut akan bertambah. Sebaliknya, semakin rendah harga barang maka makin rendah volume ekspor/ penawaran akan barang ekspor tersebut dengan asumsi *ceteris paribus* (faktor lain dianggap tetap atau tidak mengalami perubahan). Jadi, antara harga ekspor suatu barang mempunyai hubungan yang positif terhadap volume ekspor barang tersebut.

3. Hubungan Bea Keluar terhadap Harga Ekspor Pinang

Kebijakan perdagangan luar negeri, dalam penelitian ini kebijakan ekspor yang dilakukan adalah adanya bea keluar yang pada dasarnya ditujukan untuk mendukung upaya mewujudkan iklim usaha yang kondusif serta persaingan sehat baik atas dasar kepentingan nasional maupun kewajiban dari adanya perjanjian dan pengaturan perdagangan internasional yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing produk. Dengan adanya kebijakan ekspor yang

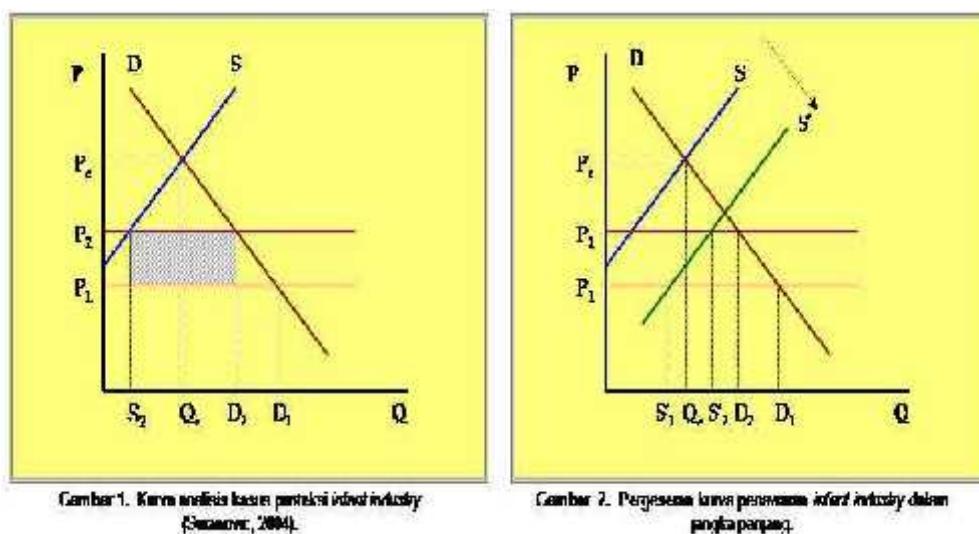
⁷²Sadono Sukirno, *Makro ekonomi Teori...*, h. 87

⁷³*Ibid.*, h.629

ditujukan untuk meningkatkan daya saing produk diharapkan setelah dikeluarkannya kebijakan tersebut akan dapat mendorong suatu peningkatan ekspor. Sehingga kebijakan bea keluar yang membatasi ekspor produk pertanian primer (dalam hal ini pinang) membuat nilai ekspor pinang diduga menurun secara signifikan dapat dilihat pada gambar 2.3 sebagai berikut:

Gambar 2.3

Kurva Bea Keluar terhadap Harga Ekspor Pinang



Pada gambar 2.3 dapat dilihat bahwa pada gambar 1, diasumsikan harga ekspor pinang sebelum adanya penetapan bea keluar, kemudian pada gambar 2 setelah adanya penetapan bea keluar menyebabkan harga ekspor pinang menurun. Secara teori, adanya pajak keluar akan menurunkan harga domestik dari komoditas yang dikenai pajak keluar tersebut. Hal ini kemudian akan menguntungkan bagi industri pengolahan dalam negeri yang menggunakan bahan baku komoditas tersebut karena tersedianya bahan baku dengan harga yang lebih rendah sebagai dampak dari melimpahnya komoditas tersebut. Sementara itu, dari sisi rumah tangga, adanya pajak ekspor akan berpengaruh terhadap tiga hal. Pertama, pajak ekspor akan berpengaruh kepada pendapatan kotor rumah tangga melalui pengembalian (*returns*) yang diterima dari faktor produksi (lahan, modal dan tenaga kerja). Kedua, daya beli rumah tangga juga akan dipengaruhi karena akan terjadi perubahan harga relatif pada barang-barang konsumsi. Ketiga, pajak ekspor akan memengaruhi pendapatan yang dibelanjakan (*disposable*

income) rumah tangga melalui redistribusi penerimaan yang diterima oleh pemerintah karena menerima pemasukan tambahan dari kebijakan pajak ekspor yang diberlakukan.⁷⁴

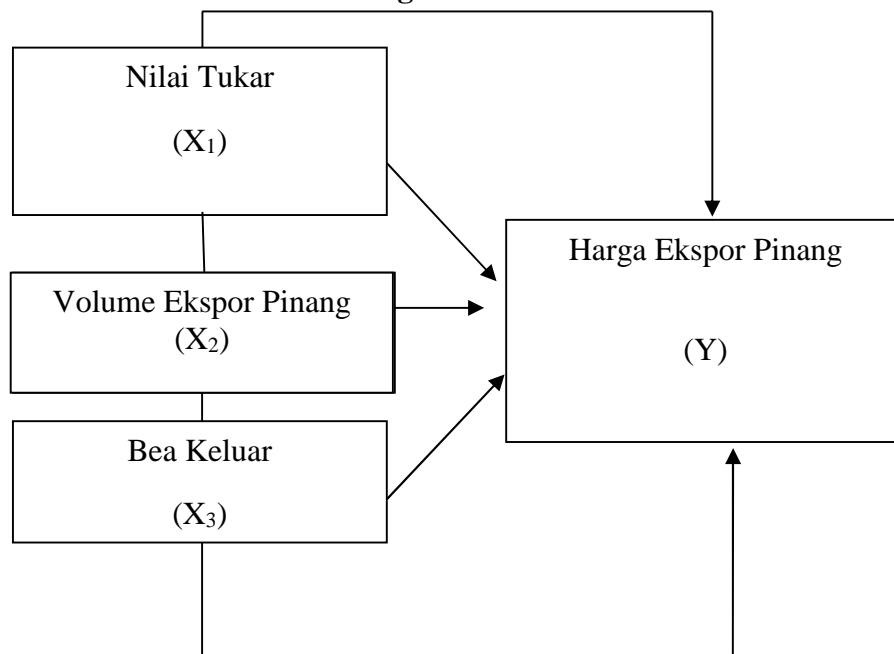
Dengan demikian dapat disimpulkan hubungan bea keluar dengan harga ekspor pinang adalah hubungan yang negatif dimana semakin besar bea keluar yang dibebankan/dikeluarkan maka akan menyebabkan penurunan harga ekspor pinang.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir atau *construct* adalah abstraksi dari fenomena-fenomena kehidupan nyata yang diamati. Dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan melakukan *review* dari laporan keuangan CV.Mulia Karya, yang terdiri dari Januari tahun 2010 hingga Desember 2017 yang mana pada setiap bulannya terjadi fluktuasi pada harga maupun volume ekspor pinang, selanjutnya melakukan perhitungan rasio nilai tukar, volume ekspor, terhadap harga komoditas pinang ekspor. Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini:

⁷⁴Ridwan Umar Hanafi, Pengaruh Pemberlakuan Kebijakan Bea Keluar Terhadap Produksi Biji Kakao dan Ekspor Produk Kakao Indonesia, *Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*, 2016), h.15

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran



Sumber : Olah Data, 2018

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah hipotesis asosiatif yang menunjukkan hubungan atau pengaruh antar dua variabel atau lebih. Dengan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis 1

- H_{01} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar (X_1) terhadap harga ekspor pinang (Y)
- H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar (X_1) terhadap harga ekspor pinang (Y)

2. Hipotesis 2

H_{02} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara volume ekspor (X_2) terhadap harga ekspor pinang (Y).

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara volume ekspor (X_2) terhadap harga ekspor pinang (Y).

3. Hipotesis 3

H_{03} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara bea keluar (X_3) terhadap harga ekspor pinang (Y).

H_{a3} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara bea keluar (X_3) terhadap harga ekspor pinang (Y).

4. Hipotesis 4

H_{04} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar (X_1), volume ekspor (X_2) dan bea keluar (X_3) terhadap harga ekspor pinang (Y).

H_{a4} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar (X_1), volume ekspor (X_2) dan bea keluar (X_3) terhadap harga ekspor pinang (Y).

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Objek Penelitian

Objek penelitian pada dasarnya adalah harga, nilai tukar, pengaruh eksternal dan volume ekspor pinang pada CV. Mulia Karya yang berada di JL. Sejarah No.4 Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal-Medan. Untuk pengolahan data dibutuhkan informasi dan data yang akurat maka dalam penelitian ini penulis dapatkan langsung dari lapangan tempat melakukan penelitian ini.

B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data time series yang diambil dari periode data perbulan dari januari tahun 2013 hingga agustus tahun 2018 sebanyak 68 bulan, dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh signifikasi pengaruh antar variabel yang diteliti yaitu variabel pengaruh eksternal, nilai tukar, volume ekspor pinang dan harga ekspor pinang pada CV. Mulia Karya.

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan meneliti seberapa besar pengaruh variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent).¹ Metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Data-data tersebut diperoleh dari CV. Mulia Karya Medan, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jendral Bea dan Cukai Kantor Wilayah Sumatera Utara, Kantor Pengawasan dan Pelayanan Belawan dan instansi terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai tukar, data volume ekspor pinang, data bea keluar dan data harga ekspor pinang.

¹Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 11

C. Metode Pengumpulan Data

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.² Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan dari sumber-sumber yang telah ada. Selain itu data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Dalam penyusunan tesis ini, penulis menggunakan cara dokumentasi, data sekundernya antara lain data yang diperoleh dari CV. Mulia Karya Medan berupa laporan keuangan mengenai volume ekspor, bea keluar dan harga ekspor pinang, data nilai tukar diperoleh dari website Bank Indonesia, data bea keluar diperoleh dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jendral Bea dan Cukai Kantor Wilayah Sumatera Utara, Kantor Pengawasan dan Pelayanan Belawan dan instansi terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Selanjutnya data sekunder menjadi pedoman untuk mengetahui apakah ada nilai tukar, volume ekspor pinang dan pengaruh eksternal (bea keluar dan dumping) terhadap harga ekspor pinang. Penelitian kepustakaan sebagian besar penulis lakukan pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Medan, Universitas Sumatera Utara dan perpustakaan lainnya.

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuatlah definisi operasional variabel untuk menerangkan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Harga Ekspor Pinang (Y) merupakan sejumlah uang sebagai alat tukar yang telah disepakati oleh pembeli dan penjual untuk memperoleh barang atau jasa atau nilai suatu barang atau jasa yang dinyatakan dengan uang. Harga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga yang akan dibayarkan untuk memperoleh komoditi pinang.

²Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 103

2. Nilai Tukar (X_1) merupakan nominal/ jumlah uang yang setara antara nilai tukar rupiah dengan dolar Amerika Serikat terhadap kegiatan perdagangan internasional Indonesia dari sisi ekspor, dalam penelitian ini merupakan nilai rupiah yang diterima ketika melakukan kegiatan ekspor pinang sesuai dengan kurs dollar.
3. Volume Ekspor (X_2) adalah jumlah perhitungan seberapa banyak ruang yang bisa ditempati oleh suatu objek. Dalam penelitian ini volume adalah banyaknya jumlah / kuantitas komoditi pinang yang akan diekspor dalam satuan ton.
4. Bea Keluar (X) adalah kebijakan pemerintah dalam perdagangan internasional yang dilakukan dengan adanya penetapan bea keluar yang dibebankan yaitu sejumlah uang yang akan dibayarkan pada proses ekspor.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu dalam pengambilan data secara statistik untuk mempermudah perhitungannya dengan menggunakan data-data statistik. Analisis Regresi Linear Berganda “analisis regresi linear berganda digunakan untuk melakukan prediksi permintaan dimasa yang akan datang, berdasarkan data masa lalu untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat”.³ Adapun persamaannya adalah sebagai berikut: Untuk mengukur nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar terhadap harga ekspor pinang pada CV. Mulia Karya digunakan model regresi linier berganda dengan bantuan program *EViews Version 8*.

Analisis regresi linier berganda ini dilakukan berdasarkan asumsi dasar bahwa harga ekspor pinang ditentukan oleh variabel bebas yaitu: nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar. Seberapa besar variabel independent mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis

³Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 405

regresi berganda. Adapun formulasi model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁴

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + X + e$$

$$HEP = \beta_0 + \beta_1 NT + \beta_2 VE + BK + e$$

Dimana:

- Y = Harga Ekspor Pinang (HEP)
- β_0 = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi variabel
- X_1 = Nilai Tukar (NT)
- X_2 = Volume Ekspor (VE)
- X = Bea Keluar (BK)
- e = Error term (Variabel pengganggu)

F. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusi secara simetri di sekitar nilai means sama dengan nol.⁵ Untuk uji normalitas data, untuk melihat normalitas residual penulis melihat dengan *Jarque-Bera*. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat gambar histogram, namun seringkali polanya tidak mengikuti kurva normal, sehingga sulit disimpulkan. Lebih mudah bila melihat koefisien *Jarque-Bera* dan Probabilitasnya. Kedua angka ini bersifat saling mendukung.

- a. Bila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal.

⁴M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, edisi ke-2, 2003), h. 270

⁵Imam Ghazali *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*, (Semarang: UNDIP, edisi ke-6, 2012), h.160

- b. Bila probabilitasnya lebih besar dari 5% (bila anda menggunakan tingkat signifikansi tersebut), maka data berdistribusi normal (hipotesis nolnya adalah data berdistribusi normal).⁶

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.⁷

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna (*no perfect multicollinearity*) tidak adanya hubungan linier antara variabel penjelas dalam suatu model regresi. Istilah ini multikoliniearitas itu sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Ragner Frisch tahun 1934. Menurut Frisch, suatu model regresi dikatakan terkena multikoliniearitas bila terjadi hubungan linier yang sempurna (*perfect*) atau pasti (*exact*) di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan.⁸

Berkaitan dengan masalah multikoliniearitas bahwa ada 3 hal yang perlu dibahas terlebih dahulu⁹:

- a. Multikoliniearitas pada hakekatnya adalah fenomena sampel. Dalam model fungsi regresi populasi (*Population Regression Function = PRF*) diasumsikan bahwa seluruh variabel bebas yang termasuk dalam model mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel terikat (*Y*), tetapi

⁶Wing Winaro Wahyu, *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2009), h.39

⁷Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20...*, h.105

⁸Maddala, G.S., *Introduction to Econometric*, (New York : Mac-Millan Publishing Company, 2nd edition, 1992), h. 269-270

⁹Gunawan Sumodiningrat, *Ekonometrika Pengantar*, (Yogyakarta: PFE-Yogyakarta, 2001), h. 281-182

mungkin terjadi bahwa dalam sampel tertentu.

- b. Multikolinieritas adalah persoalan derajat (*degree*) dan bukan persoalan jenis (*kind*). Artinya bahwa masalah Multikolinieritas bukanlah masalah mengenai apakah korelasi di antara variabel-variabel bebas negatif atau positif, tetapi merupakan persoalan mengenai adanya korelasi di antara variabel-variabel bebas.
- c. Masalah Multikolinieritas hanya berkaitan dengan adanya hubungan linier di antara variabel-variabel bebas. Artinya bahwa masalah Multikolinieritas tidak akan terjadi dalam model regresi yang bentuk fungsinya berbentuk non-linier, tetapi masalah Multikolinieritas akan muncul dalam model regresi yang bentuk fungsinya berbentuk linier di antara variabel-variabel bebas. Multikolinearitas adalah adanya hubungan eksak linier antar variabel penjelas. Multikolinearitas diduga terjadi bila nilai R^2 tinggi, nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, dan nilai F tinggi.

Konsekuensi multikolinearitas:

- 1) Kesalahan cenderung semakin besar dengan meningkatnya tingkat korelasi antar variabel.
- 2) Karena besarnya kesalahan, selang keyakinan untuk parameter populasi yang relevan cenderung lebih besar.
- 3) Taksiran koefisien dan kesalahan regresi menjadi sangat sensitif terhadap sedikit perubahan dalam data.

Konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikansi variabel maupun besaran koefisien variabel dan konstanta. Multikolinearitas diduga terjadi apabila estimasi menghasilkan nilai R kuadrat yang tinggi (lebih dari 0.8), nilai F tinggi, dan nilai t -statistik semua atau hampir semua variabel penjelas tidak signifikan.

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau yang pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan garis regresi. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factor. Untuk

melakukan pengujian apakah terdapat multikolinearitas atau tidak adalah dengan menggunakan nilai Varian Inflation Factor (VIF). Multikolinearitas dapat dideteksi jika nilai *centered* VIF tidak lebih dari 10, maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.¹⁰

3. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai untuk memprediksi. Ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan nilai DW lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2.¹¹

Penyebab munculnya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya Kelembaman (intertia). Salah ciri yang menonjol dari sebagian data runtun waktu ekonomi adalah kelembaman, seperti data pendapatan nasional, indeks harga konsumen, data produksi, data kesempatan kerja, data pengangguran-menunjukkan adanya pola konjunktur. Dalam situasi seperti ini, data observasi pada periode sebelumnya dan periode sekarang kemungkinan besar akan salingketergantungan (interdependence).
- b. Bias Specification: Kasus variabel yang tidak dimasukkan. Hal itu terjadi karena disebabkan oleh tidak memasukkan variabel yang menurut teori ekonomi, variabel tersebut sangat penting peranannya dalam menjelaskan variabel tak bebas. Bila hal ini terjadi, maka unsur pengganggu (error term) ui akan merefleksikan suatu pola yang sistematis di antara sesama unsur pengganggu, sehingga terjadi situasi otokorelasi di antara unsur pengganggu.
- c. Adanya fenomena sarang laba-laba (*cobweb phenomenon*). Munculnya fenomena sarang laba-laba terutama terjadi pada penawaran komoditi sektor pertanian. Di sektor pertanian, reaksi penawaran terhadap perubahan harga terjadi setelah melalui suatu tenggang waktu (*gestation period*).

¹⁰Jonathan Sarwono, *Rumus- Rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Tesis dan Skripsi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), h. 140-141

¹¹*Ibid.*, h. 135

Dalam mendeteksi ada atau tidaknya masalah autokorelasi, harus diakui bahwa tidak ada prosedur estimasi yang dapat menjamin mampu mengeliminasi masalah otokorelasi karena secara alamiah, perilaku otokorelasi biasanya tidak diketahui. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, orang atau penggunaan ekonometrika mungkin akan merubah bentuk fungsi persamaan regresinya misalnya, dalam bentuk log atau first difference. Hal ini menunjukkan bahwa pendeteksian terhadap ada-tidaknya otokorelasi merupakan suatu hal yang sangat diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut, di bawah ini akan ditawarkan beberapa cara atau metode untuk mendeteksi ada- tidaknya autokorelasi.¹²

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crossection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.¹³

Untuk mendeteksi apakah model regresi tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Model uji d Durbin Waston (Durbin-Waston d Test) diperkenalkan oleh J. Durbin dan G.S Watson tahun 1951. Deteksi autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statiatik

¹²Damodar N. Gujarati, *Basic Econometrics*, (Singapore: Mc. Graw-Hill, Third Edition, 2003), h. 415-426

¹³Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20...*, h, 110

Durbin Watson hitung dengan Durbin Watson tabel. Mekanisme uji Durbin Watson adalah sebagai berikut :

- a. Lakukan regresi OLS dan dapatkan residualnya.
- b. Hitung nilai d (Durbin Watson).
- c. Dapatkan nilai kritis d_L dan d_U .
- d. Apabila hipotesis nol adalah bahwa tidak ada serial korelasi positif, maka jika
 - $d < d_L$, tolak H_0
 - $d < d_U$, terima H_0
 - $d_L = d = d_U$, pengujian tidak menyakinkan
- e. Apabila hipotesis nol adalah bahwa tidak ada serial korelasi baik negatif, maka jika
 - $d > 4 - d_L$, tolak H_0
 - $d < 4 - d_U$, terima H_0
 - $4 - d_U = d = 4 - d_L$, pengujian tidak menyakinkan
- f. Apabila H_0 adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada serial korelasi baik positif maupun negatif, maka jika
 - $d < d_L$, tolak H_0
 - $d > 4 - d_L$, tolak H_0
 - $d_U < d < 4 - d_U$, terima H_0
 - $d_L = d = d_U$, pengujian tidak menyakinkan
 - $4 - d_U = d = 4 - d_L$, pengujian tidak menyakinkan

Konsekuensi autokorelasi:

- a. Penaksir tidak efisien, selang keyakinanya menjadi lebar secara tak perlu dan pengujian signifikansinya kurang kuat.
- b. Variasi residual menaksir terlalu rendah.
- c. Pengujian arti t dan F tidak lagi sahih dan memberi kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir.
- d. Penaksir memberi gambaran populasi yang menyimpang dari nilai populasi yang sebenarnya.

Pendeteksian ada tidaknya autokorelasi pada persamaan yang mengandung variabel dependen kelambanan, misalnya pada model penyesuaian parsial, dapat dilakukan juga dengan uji Breush-Godfrey Serial Correlation LM test. Apabila nilai t hitung dari residual kelambanan signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak adanya autokorelasi tidak dapat ditolak.

Autokorelasi adalah adanya hubungan antar residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Konsekuensi autokorelasi adalah biasanya varians dengan nilai yang lebih kecil dari nilai sebenarnya, sehingga nilai R kuadrat dan F -statistik yang dihasilkan cenderung sangat berlebih (*overestimated*). Cara mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan membandingkan nilai Prob. Chi-Square dengan 0,05 :

- a. Jika probabilitas F statistic $> 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah serial korelasi diterima.
- b. Jika probabilitas F statistic $< 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah serial korelasi ditolak.

G. Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t ini pada dasarnya dilakukan bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.¹⁴ Cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada derajat kepercayaan 5% atau 0,05. Pengujian ini menggunakan kriteria $H_0: =0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. $H_a: \neq 0$ artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika t hitung lebih kecil dari pada t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dan begitu juga sebaliknya, jika t hitung lebih besar dari pada t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

¹⁴*Ibid.*, h. 98

2. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian statistik F ini pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.¹⁵ Uji F dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan Eviews dengan *level of significant* 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), artinya secara simultan variabel-variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau terikat. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel-variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau terikat.

3. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai Adjusted R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.¹⁶

Nilai R^2 berkisar hampir 1 yang artinya semakin kuat kemampuan harga, nilai tukar, dan pendapatan perkapita dapat menjelaskan volume ekspor pinang. Sebaliknya jika nilai R^2 semakin mendekati nilai 0 berarti semakin lemah

¹⁵*Ibid.*, h.98

¹⁶*Ibid.*, 97

kemampuan kemampuan harga, nilai tukar, dan pendapatan perkapita dapat menjelaskan besarnya volume ekspor pinang. Secara umum, koefisien determinasi untuk data silang tempat relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi tinggi.¹⁷

¹⁷Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, edisi ke-3, 2009), h. 240-241

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Objek yang digunakan dalam penelitian dalam tesis ini adalah perusahaan eksportir yang berlokasi di Medan yaitu CV. Mulia Karya, sudah berdiri sejak tahun 1985, dengan alamat kantor di Jl. Sejarah No.4 Km. 11,5 Medan-Binjai, Desa Puji Mulyo Kec. Medan Sunggal, Medan, Sumatera Utara. CV. Mulia Karya merupakan perusahaan subjek pajak yang telah didaftar dan memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). NPWP perusahaan adalah 01.676.941.4-130.000, dan juga memiliki sertifikasi NOP untuk sistem kualitas dari Amerika Serikat, untuk kemudahan dalam memperoleh kepercayaan dari konsumen.

Berdasarkan pertimbangan diatas maka penulis memilih perusahaan eksportir CV. Mulia Karya untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

2. Bidang Usaha

CV. Mulia Karya merupakan perusahaan yang bergerak dibidang suplier pinang (*bettle nut*), baik yang dikupas/tidak dikupas, segar atau kering. Produk / Jasa Eksportir lainnya berupa biji kopi sumatera di seluruh dunia. CV. Mulia Karya juga mengeksport sapu lidi (*brom stick*), sarung tangan *syrgical* dan matetails mentah mentah di seluruh dunia terutama di Asia dan Eropa.

Berikut tahapan yang akan dilalui dalam memproses bahan baku pinang yang akan diekspor:

- a. Pinang masuk dari petani: kualitas masih standar
- b. Pengeringan : Kadar air, keseragaman warna pinang
- c. Hulling : Driness kacang, uji kadar air
- d. Penyortiran: Tidak cacat, kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4

- e. Produk akhir : Bebas dari apek, fenloik, keras, rioy, obat, kimia tercemar, longgar, berminyak, berjamur dan kotor
- f. Pengemasan kemasan bulk sesuai dengan kebutuhan pelanggan

3. Visi, Misi dan Strategi Perusahaan

CV. Mulia Karya memiliki visi agar dapat menjadi perusahaan yang unggul dan siap bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis dengan kompeten.

Misi CV. Mulia Karya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam berinteraksi
- b. Dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk mengurangi tingkat pengangguran
- c. Memberikan kepuasan kepada konsumen.

Disamping itu perusahaan memiliki beberapa strategi untuk mencapai visi dan misi adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas jaringan rekanan untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan bisnis jangka panjang untuk saling menguntungkan
- b. Melakukan aktivitas pemasaran yang terfokus
- c. Meningkatkan kepuasan konsumen dengan kekuatan yang terletak pada penawaran produk kelas dunia dalam kategori ekspor dengan kualitas harga yang sangat baik
- d. Melakukan pelatihan terhadap sumber daya manusia (SDM) yang ada agar dapat mengembangkan keahlian dan mampu bersaing secara kompeten.

B. Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat perkembangan variabel yang digunakan dalam penelitian, adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai tukar (X1), volume ekspor (X2), dan bea keluar (X3). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga ekspor pinang

(Y). Secara berturut-turut pada bagian berikut akan dideskripsikan data masing-masing variabel tersebut. Deskripsi data seperti simpangan baku (*standart deviation*), skor terendah (minimum), dan skor tertinggi (maximum). Perhitungan dan rangkuman hasil analisis deskriptif dapat dilihat tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Rangkuman Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Menggunakan Eviews

	Harga	Nilai tukar	Volume ekspor	Bea keluar
Mean	15118259	12528.65	3.66E+09	1.33E+08
Median	14831613	13089.00	2.91E+09	1.12E+08
Maximum	27620010	14657.00	1.65E+10	4.74E+08
Minimum	8216950.	9667.000	3.73E+08	19312000
Std. Dev.	3715843.	1265.124	2.47E+09	81643562
Skewness	0.848401	-0.976701	2.703313	1.899329
Kurtosis	4.688941	3.010466	13.77604	7.549869
Jarque-Bera	14.32914	9.539725	363.3866	87.82777
Probability	0.000774	0.008482	0.000000	0.000000
Sum	9.07E+08	751719.0	2.20E+11	7.97E+09
Sum Sq. Dev.	8.15E+14	94431858	3.59E+20	3.93E+17
Observations	68	68	68	68

Sumber: Data Sekunder, diolah oleh Eviews 8

1. Deskriptif Nilai Tukar

Nilai tukar pada penelitian ini menggunakan data yang di keluarkan oleh Bank Indonesia yang telah di publish melalui situs resminya www.bi.go.id. Analisis deskriptif variabel nilai tukar pada tahun 2010-2018 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Deskripsi variabel Nilai Tukar

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Tukar	68	9667.000	14657.00	12528.65	1265.124

Sumber : Data Sekunder, diolah oleh Eviews 8

Berdasarkan data tabel 4.2 diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) dari nilai tukar sebesar 12528,65 dengan nilai maksimum nya 14657.00 nilai minimumnya 9667.000 dengan standar deviasi sebesar 1265.124. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perbedaan yang besar antara nilai tukar minimum dan nilai tukar maksimum yaitu dari 9667.000 dengan 14657.00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar mengalami kenaikan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari standart deviasi masih dibawah rata-rata (mean) nilai tukar.

Gambar 4.1
Kurva Nilai Tukar Tahun 2010-2018



Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 terus mengalami peningkatan, seperti yang terjadi pada tahun 2010 nilai tukar rupiah sebesar Rp.8.952,00, yang mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi sebesar Rp.8.508,00, dan pada tahun berikutnya terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018. Nilai tukar rupiah pada tahun 2012 adalah sebesar Rp.9.485,00, pada tahun 2013 nilai tukar rupiah menjadi Rp.10.278,00. Pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2014 menjadi Rp.11.591,00, pada tahun 2015 menjadi Rp.13.481, tahun 2016 nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami sedikit penurunan menjadi Rp. 13.094,00, kemudian mengalami peningkatan kembali menjadi 13.323,00 dan terus meningkat hingga tahun 2018 nilai tukar rupiah terhadap dollar yaitu sebesar Rp.15.200,00.

2. Deskriptif Volume Ekspor

Volume ekspor pada penelitian ini menggunakan data yang dikeluarkan oleh CV. Mulia Karya yang telah diberikan kepada peneliti. Analisis deskriptif variabel volume ekspor pada tahun 2013-2018 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Deskripsi variabel Volume Ekspor

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Volume Ekspor	68	3.73E+08	1.65E+10	3.66E+09	2.47E+09

Sumber: Data Sekunder, diolah oleh Eviews 8

Berdasarkan data tabel 4.3 diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) dari volume ekspor sebesar 3.66128228209 dengan nilai maksimum nya 1.653600000000 nilai minimumnya 3.7339385708 dengan standar deviasi sebesar 2.4702088495. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu besar antara volume ekspor minimum dan volume ekspor maksimum yaitu dari 3.7339385708 dengan 1.653600000000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa volume ekspor mengalami kenaikan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari standart deviasi masih dibawah rata-rata (mean) volume ekspor.

Gambar 4.2
Volume Ekspor Tahun 2010-2018



Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa volume ekspor perusahaan eksportir CV.Mulia Karya Medan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 berfluktuatif, seperti yang terjadi pada tahun 2010 sebesar 54.000 ton pinang yang diekspor yang meningkat pada tahun 2011 sebesar 72.000 ton pinang, dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2012 volume ekspor sebesar 104.000 ton pinang. Pada tahun 2013 mengalami penurunan hingga 81.000 ton, namun terjadi peningkatan kembali menjadi 108.000 ton pinang yang diekspor pada tahun 2014. Pada tahun 2015 terjadi penurunan volume ekspor pada perusahaan eksportir CV.Mulia Karya Medan yang sangat drastis sebesar 27.000 ton pinang. Pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2015 terjadi peningkatan kembali volume ekspor menjadi 54.000 ton, dan fluktuasi ini terus terjadi hingga tahun 2018 volume ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV.Mulia Karya Medan sebesar 156.000 ton pinang.

3. Deskriptif Bea Keluar

Bea keluar pada penelitian ini menggunakan data yang di keluarkan oleh CV. Mulia Karya yang telah diberikan kepada peneliti. Analisis deskriptif variabel volume ekspor pada tahun 2013-2018 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Deskriptif Variabel Bea Keluar

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bea Keluar	68	19.312.000	4734832953	1.33E+08	81643562

Sumber: Data Sekunder, diolah oleh Eviews 8

Berdasarkan data tabel 4.4 diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) dari variabel bea keluar sebesar 1.3388294117 dengan nilai maksimum nya 4743832953 nilai minimumnya 19.312.000 dengan standar deviasi sebesar

81643562. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perbedaan yang besar antara volume ekspor minimum dan volume ekspor maksimum yaitu dari 19.312.000 dengan 4743832953. Nilai tersebut menunjukkan bahwa bea keluar mengalami kenaikan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari standart deviasi diatas rata-rata (mean) bea keluar.

Gambar 4.3
Bea Keluar CV. Mulia Karya
Tahun 2010-2018



Sumber : Data Diolah, 2018

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa bea keluar yang dikeluarkan oleh perusahaan eksportir CV.Mulia Karya Medan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 berfluktuatif, seperti yang terjadi pada tahun 2010 bea keluarnya sebesar 36.000/ton pinang yang akan diekspor. Kemudian pada tahun 2011 mengalami kenaikan sedikit menjadi 38.000/ton, pada tahun 2012 bea keluar yang dibebankan mengalami penurunan sebesar 26.450/ton. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan hingga 64.000/ton, dan terjadi penurunan kembali menjadi 37.000/ton pinang yang akan diekspor pada

tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015 terjadi penurunan bea keluar pada perusahaan eksportir CV.Mulia Karya Medan yang sangat drastis sebesar 19.243/ton pinang. Pada Tahun 2016 meningkat menjadi 26.320/ton, kemudian mengalami penurunan hingga 15.511/ton, dan pada tahun 2018 kembali meningkat menjadi 39.163/ton.

4. Deskriptif Harga Ekspor Pinang

Harga ekspor pinang pada penelitian ini menggunakan data yang dikeluarkan oleh CV. Mulia Karya yang telah diberikan kepada peneliti. Analisis deskriptif variabel volume ekspor pada tahun 2013-2018 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Deskriptif Variabel Harga Ekspor Pinang

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Ekspor Pinang	68	8.216.950	27.620.010	15.118.259	3.715.843

Sumber: Data Sekunder, diolah oleh Eviews 8

Berdasarkan data tabel 4.5 diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) dari variabel harga ekspor pinang sebesar 15.118.259 dengan nilai maksimum nya 27.620.010 nilai minimumnya 8.216.950 dengan standar deviasi sebesar 3.715.843. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perbedaan yang besar antara harga ekspor pinang minimum dan harga ekspor pinang maksimum yaitu dari 8.216.950 dengan 27.620.010. Nilai tersebut menunjukkan bahwa harga ekspor pinang mengalami kenaikan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari standart deviasi masih dibawah rata-rata (mean) harga ekspor pinang.

Gambar 4.4
Kurva Harga Ekspor Pinang



Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV.Mulia Karya Medan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 berfluktuatif, seperti yang terjadi pada tahun 2010 harga ekspor pinang sebesar 14.000.000/ton pinang yang akan diekspor. Kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan harga ekspor pinang hingga 9.000.000/ton, pada tahun 2012 juga menurun menjadi 7.000.00/ton. Pada tahun 2013 mengalami penurunan harga ekspor pinang hingga 6.000.000/ton, dan terjadi peningkatan harga ekspor pinang menjadi 6.500.000/ton pinang yang akan diekspor pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015 terjadi peningkatan harga ekspor pinang yang drastis pada perusahaan eksportir CV.Mulia Karya Medan sebesar 11.600.000/ton pinang. Pada Tahun 2016 juga mengalami peneningkat menjadi 13.200.000/ton, kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan hingga 18.300.000/ton, dan pada tahun 2018 harga ekspor pinang terjadi penurunan menjadi 18.200.000/ton.

C. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel (nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar) terhadap harga ekspor pinang, dengan persamaan regresi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$HEP = \beta_0 + \beta_1 NT + \beta_2 VE + \beta_3 BK + e$$

Untuk melihat hasil estimasi model penelitian data yang diolah dengan bantuan program EVIEWS 8, maka diperoleh hasil perhitungan analisis regresi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: HARGA_EKSPOR_PINANG

Method: Least Squares

Date: 01/10/19 Time: 10:53

Sample (adjusted): 2013M01 2018M08

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-926798.8	3554639.	-0.260729	0.7951
NILAI_TUKAR	1227.976	294.2127	4.173771	0.0001
VOLUME_EKSPO	0.000523	0.000166	3.160767	0.0024
BEA_KELUAR	-0.009727	0.004987	-1.950666	0.0555
R-squared	0.373501	Mean dependent var	15365683	
Adjusted R-squared	0.344133	S.D. dependent var	3614638.	

S.E. of regression	2927336.	Akaike info criterion	32.67411
Sum squared resid	5.48E+14	Schwarz criterion	32.80467
Log likelihood	-1106.920	Hannan-Quinn criter.	32.72584
F-statistic	12.71831	Durbin-Watson stat	2.166497
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber : Data diolah Eviews 8

Berdasarkan perhitungan eviews tersebut diperoleh persamaan regresi linear berganda (*Multiple regression linear*) sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \dots + \alpha_n X_n + e$$

$$HEP = \alpha_0 + \alpha_1 NT + \alpha_2 VE + \alpha_3 BK + e$$

$$HEP = 926798.8 + 1227.976NT + 0.000523 VE - 0.009727 BK$$

Berdasarkan persamaan model regresi hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 926.798.8 menunjukkan jika tidak ada variabel nilai tukar, volume ekspor, dan bea keluar maka besarnya harga ekspor pinang adalah sebesar Rp 926.798.8.
2. Koefisien regresi nilai tukar sebesar 1227.976 rupiah artinya nilai tukar mempunyai hubungan yang positif terhadap harga ekspor pinang, yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan Rp.1 pada nilai tukar akan menyebabkan kenaikan harga ekspor pinang sebesar Rp. 1227.976.
3. Koefisien regresi volume ekspor sebesar 0.000523 rupiah artinya volume ekspor mempunyai hubungan yang positif terhadap harga ekspor pinang yang berarti bahwa kenaikan 1 ton volume ekspor akan menyebabkan kenaikan harga ekspor pinang sebesar Rp.0.000523.
4. Koefisien regresi bea keluar sebesar 0.009727 rupiah artinya bea keluar mempunyai hubungan yang negatif terhadap harga ekspor pinang, yang berarti bahwa kenaikan Rp.1 bea keluar akan menyebabkan penurunan harga ekspor pinang sebesar Rp.0.009727.

D. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusi secara simetri di sekitar nilai means sama dengan nol.¹ Untuk uji normalitas data, untuk melihat normalitas residual penulis melihat dengan *Jarque-Bera*.

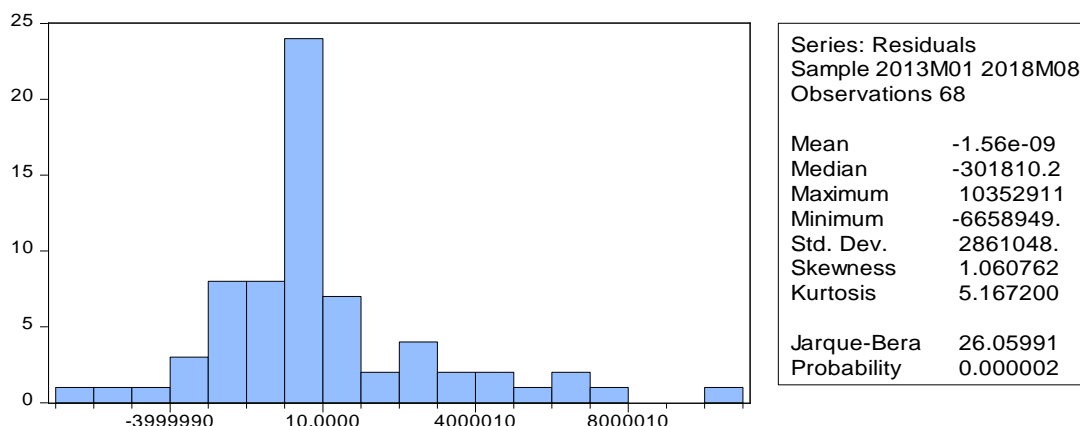
Normalitas dapat dideteksi dengan melihat gambar histogram, namun seringkali polanya tidak mengikuti kurva normal, sehingga sulit disimpulkan. Lebih mudah bila melihat koefisien *Jarque-Bera* dan Probabilitasnya. Kedua angka ini bersifat saling mendukung.² Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera dengan X^2 tabel, yaitu :

- a. Jika nilai $JB > X^2$ tabel, maka residualnya berdistribusi tidak normal
- b. Jika nilai $JB < X^2$ tabel, maka residualnya berdistribusi normal.

¹Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*, (Semarang: UNDIP, edisi ke-6, 2012), h.160

²Winarno, dan Wahyu Wing, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2009), h.39

Gambar 4.5
Histogram-Normality Test



Sumber: Data diolah Eviews 8

Dengan melihat tampilan grafik histogram dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas bahwa nilai JB (26,05991) < χ^2 tabel (88.25016) maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikoliniritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.³

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai dari *centered VIF* dengan pengujian *variance inflation factor*, jika nilai *centered VIF* tidak lebih dari 10, maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

³Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate...*, h.105

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 01/10/19 Time: 10:54
Sample: 2013M01 2018M12
Included observations: 68

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.26E+13	100.2663	NA
NILAI_TUKAR	86561.11	112.3566	1.176705
VOLUME_EKSPOR	2.74E-08	4.417621	1.341311
BEA_KELUAR	2.49E-05	4.779092	1.263586

Sumber : Data diolah Eviews 08

Interpretasi hasil dari tabel 4.7 diatas hasil uji multikolinearitas, dapat dilihat tabel kolom *Centered* VIF. Dan untuk masing-masing nilai VIF untuk variabel nilai tukar (NT) 1,17, nilai volume ekspor (VE) 1,34, nilai bea keluar (BK) 1,26. Jadi untuk nilai VIF untuk tiga variabel diatas tidak ada yang lebih besar dari 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada ketiga variabel independent tersebut.

Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linear berganda yang baik adalah terbebas dari adanya multikolinearitas. Dengan demikian model diatas telah terbebas dari adanya multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi ada korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan melihat nilai *Durbin Watson*. Untuk melihat hasil pengolahan data dalam mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Uji Atokorelasi

Dependent Variable: HARGA_EKSPOR_PINANG

Method: Least Squares

Date: 01/10/19 Time: 10:53

Sample (adjusted): 2013M01 2018M08

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-926798.8	3554639.	-0.260729	0.7951
NILAI_TUKAR	1227.976	294.2127	4.173771	0.0001
VOLUME_EKSPO				
R	0.000523	0.000166	3.160767	0.0024
BEA_KELUAR	-0.009727	0.004987	-1.950666	0.0555
<hr/>				
R-squared	0.373501	Mean dependent var	15365683	
Adjusted R-squared	0.344133	S.D. dependent var	3614638.	
S.E. of regression	2927336.	Akaike info criterion	32.67411	
Sum squared resid	5.48E+14	Schwarz criterion	32.80467	
Log likelihood	-1106.920	Hannan-Quinn criter.	32.72584	
F-statistic	12.71831	Durbin-Watson stat	2.166497	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber : Data diolah Eviews 8

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson*, menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 2.166497. Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai untuk memprediksi. Ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (D-W). Nilai

ini akan dibandingkan dengan nilai D-W dengan menggunakan significance level 5%, jumlah amatan (N) = 68 dan jumlah variabel independen (k=4), sedangkan nilai (dU) = 1,7335, oleh karena nilai D-W yaitu 2.166497 lebih besar dari batas atas (dU) = 1,7335, dan kurang dari 4-(dU) = 4 - 1,7335 = 2,266, dimana ($1,7335 < 2.166497 < 4 - 1,7335 = 2,266$). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat angka pada penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Pendeteksian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan juga dengan uji Breush-Godfrey Serial Correlation LM test. dengan membandingkan nilai Prob. Chi-Square statistik :

- Jika probabilitas F statistic > 0,05, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah serial korelasi diterima.
- Jika probabilitas F statistic < 0,05, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah serial korelasi ditolak.

Tabel 4.9

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.542530	Prob. F(2,62)	0.5840
Obs*R-squared	1.169598	Prob. Chi-Square(2)	0.5572

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/10/19 Time: 10:51

Sample: 2013M01 2018M08

Included observations: 68

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-69065.54	3583530.	-0.019273	0.9847
NILAI_TUKAR	19.06505	297.3117	0.064125	0.9491
VOLUME_EKSPO				
R	3.93E-06	0.000167	0.023495	0.9813
BEA_KELUAR	-0.001350	0.005243	-0.257571	0.7976
RESID(-1)	-0.115482	0.133136	-0.867399	0.3891
RESID(-2)	-0.085417	0.127714	-0.668813	0.5061

R-squared	0.017200	Mean dependent var	-1.56E-09
Adjusted R-squared	-0.062058	S.D. dependent var	2861048.
S.E. of regression	2948488.	Akaike info criterion	32.71558
Sum squared resid	5.39E+14	Schwarz criterion	32.91142
Log likelihood	-1106.330	Hannan-Quinn criter.	32.79318
F-statistic	0.217012	Durbin-Watson stat	1.982809
Prob(F-statistic)	0.953978		

Sumber: Data diolah Eviews 08

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui hasil output bahwa nilai probabilitas Chi Square $0,5572 > 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah autokorelasi.

E. Pembuktian Hipotesis

Pembuktian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan (baik positif atau negatif) antara variabel bebas : nilai tukar (X1), volume ekspor (X2), dan bea keluar (X3) terhadap variabel terikatnya yaitu harga ekspor pinang. Dalam uji hipotesis ini dilakukan dengan uji F (secara simultan) dan uji t (secara parsial).

1. Pembuktian secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual (satu-satu) terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Pengujian yang digunakan dengan kriteria keputusan jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya Apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10
Hasil Estimasi Regresi berganda Pengujian Hipotesis

Dependent Variable: HARGA_EKSPOR_PINANG

Method: Least Squares

Date: 01/10/19 Time: 10:53

Sample (adjusted): 2013M01 2018M08

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-926798.8	3554639.	-0.260729	0.7951
NILAI_TUKAR	1227.976	294.2127	4.173771	0.0001
VOLUME_EKSPO				
R	0.000523	0.000166	3.160767	0.0024
BEA_KELUAR	-0.009727	0.004987	-1.950666	0.0555
R-squared	0.373501	Mean dependent var		15365683
Adjusted R-squared	0.344133	S.D. dependent var		3614638.
S.E. of regression	2927336.	Akaike info criterion		32.67411
Sum squared resid	5.48E+14	Schwarz criterion		32.80467
Log likelihood	-1106.920	Hannan-Quinn criter.		32.72584
F-statistic	12.71831	Durbin-Watson stat		2.166497
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber : Data diolah Eviews 8

Dari hasil pengujian sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 4.10 maka dapat dilihat sebagai berikut:

a. Uji Pengaruh Nilai Tukar (X1) Terhadap Harga Ekspor Pinang (Y).

Pendugaan penelitian yaitu $H_{a1} : 1 > 0$ (penerimaan hipotesis alternatif) yaitu ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel nilai tukar terhadap harga ekspor pinang, dimana kriteria pengujiannya yaitu

apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh terhadap variabel harga ekspor pinang, dan sebaliknya Apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} maka variabel nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel harga ekspor pinang. Berdasarkan dengan hasil output, variabel nilai tukar (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,173 dan nilai koefisien sebesar 1227.976, sementara nilai t_{tabel} dengan $(df) = n-k$ ($68-4 = 64$) pada $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai sebesar 1,669. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,729 > 1,669$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$ maka keputusannya adalah bahwa secara parsial nilai tukar (X_1) berpengaruh terhadap harga ekspor pinang di CV. Mulia Karya Medan.

b. Uji Pengaruh Volume Ekspor (X_2) Terhadap Harga Ekspor Pinang (Y).

Pendugaan penelitian yaitu $H_{a2} : \beta_2 > 0$ (penerimaan hipotesis alternatif) yaitu ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel Volume ekspor terhadap Harga ekspor pinang, dimana kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka variabel volume ekspor secara parsial berpengaruh terhadap variabel harga ekspor pinang, dan sebaliknya apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} maka variabel volume ekspor secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel harga ekspor pinang. Hasil output dapat diketahui bahwa variabel volume ekspor (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,03, sementara nilai t_{tabel} dengan $(df) = n-k$ ($68 - 4 = 64$) pada $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai sebesar 1,669. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,16 > 1,669$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$. maka keputusannya adalah bahwa secara parsial volume ekspor (X_2) berpengaruh terhadap harga ekspor pinang di CV. Mulia Karya Medan.

c. Uji Pengaruh Bea Keluar (X_3) Terhadap Harga Ekspor Pinang (Y).

Pendugaan penelitian yaitu $H_{a3} : \beta_3 > 0$ (penerimaan hipotesis alternatif) yaitu ada pengaruh yang signifikan antara variabel bea keluar terhadap Harga ekspor pinang, dimana kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka variabel bea keluar secara parsial

berpengaruh terhadap variabel harga ekspor pinang, dan sebaliknya. Apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} maka variabel bea keluar secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel harga ekspor pinang. Hasil perhitungan dengan menggunakan program Eviews versi 8 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,69, sementara nilai t_{tabel} dengan $(df) = n-k (68 - 4 = 64)$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai sebesar 1,669. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $1,95 > 1,672$. maka keputusannya adalah bahwa secara parsial bea keluar (X_3) berpengaruh terhadap harga ekspor pinang di CV. Mulia Karya Medan.

2. Pembuktian Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya. Apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program Eviews 8 di atas, dapat diketahui bahwa pada angka F hitung sebesar 10,79 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan $F_{tabel v1} = n-k (68-3 = 65)$ dan $v2 = k-1 (4- 1 = 3)$ diperoleh nilai sebesar 2,75 pada $\alpha = 0,05$. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $12,71 > 2,75$ atau nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keputusannya adalah hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a , artinya secara serempak/bersama-sama/simultan nilai tukar (X_1), volume ekspor(X_2), dan bea keluar(X_3) berpengaruh terhadap Harga ekspor pinang (Y) pada perusahaan eksportir CV.Mulia Karya Medan dengan taraf signifikansi 5%.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai standar error ini lebih kecil dari pada nilai standar deviasi variabel response yang ditunjukkan dengan label “S.D. dependent var” yaitu sebesar

17,45955 yang dapat diartikan bahwa model regresi valid sebagai model prediktor.

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.373501	Mean dependent var	15365683
Adjusted R-squared	0.344133	S.D. dependent var	3614638.
S.E. of regression	2927336.	Akaike info criterion	32.67411
Sum squared resid	5.48E+14	Schwarz criterion	32.80467
Log likelihood	-1106.920	Hannan-Quinn criter.	32.72584
F-statistic	12.71831	Durbin-Watson stat	2.166497
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber : Data diolah Eviews 08

Dalam analisa determinasi ini menggunakan nilai adjustted R-squared untuk mengukur sejauh mana nilai tukar (X1), volume ekspor(X2), dan bea keluar(X3) menjelaskan pengaruhnya terhadap Harga ekspor pinang (Y) pada perusahaan eksportir CV.Mulia Karya Medan. Dapat dilihat pada nilai adjustted R-squared, berdasarkan hasil pengujian yang ada pada Tabel 4.9 ditemukan bahwa nilai adjustted R-squared sebesar 0.344133 yang artinya variabel nilai tukar (X1), volume ekspor(X2), dan bea keluar(X3) dapat dijelaskan terhadap harga ekspor pinang (Y) pada perusahaan eksportir CV.Mulia Karya Medan adalah sebesar 0,344 atau 34,4%, dan sisanya sebesar 65,6% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t variabel nilai tukar, volume ekspor, dan bea keluar secara parsial mempengaruhi harga ekspor pinang, sedangkan pada uji f dapat dikemukakan bahwa nilai tukar (X1), volume ekspor (X2), dan bea

keluar(X3) secara simultan berpengaruh terhadap terhadap harga ekspor pinang (Y). Dengan demikian model regresi yang digunakan layak untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam menilai harga ekspor pinang.

1. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Ekspor Pinang

Berdasarkan hasil penelitian ini nilai tukar rupiah terhadap dollar menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya Medan.. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Devira pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Harga Ekspor dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor (Studi Pada Volume ekspor Ikan tuna Indonesia ke Jepang) bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh secara signifikan terhadap harga ekspor. Hasil dari pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa Harga Ekspor (X1) dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS (X2) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Volume Ekspor Ikan Tuna (Y) sebesar 32,2%. Hasil dari pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS (X2) terhadap Volume Ekspor Ikan Tuna (Y). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yudiarosa pada tahun 2009, dan tidak sesuai dengan teori Simorangkir dan Suseno yang mengatakan bahwa terjadinya depresiasi nilai tukar terhadap mata uang asing mengakibatkan ekspor meningkat karena pengimpor dapat membeli lebih banyak barang sehingga harga ekspor meningkat.

Dan hasil penelitian ini sesuai dengan teori mankiew⁴, hukum satu harga yang diterapkan untuk pasar internasional (paritas daya beli) yang menyatakan bahwa satu dolar (satu mata uang asing) harus memiliki daya beli yang sama di setiap negara. Jika satu dolar bisa membeli lebih banyak pinang di dalam negeri dari pada diluar negeri, maka akan ada peluang meraih keuntungan dengan membeli pinang di dalam negeri kemudian menjualnya diluar negeri. Dengan demikian semakin tinggi nilai tukar riil

⁴N. Gregory Mankiew, *Makroekonomi*, (Jakarta: Erlangga, edisi ke-6, 2007), h. 135

maka semakin tinggi harga ekspor pinang, sebaliknya jika nilai tukar riil rendah maka harga ekspor pinang semakin menurun, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mempunyai hubungan yang positif terhadap harga ekspor pinang.

Hukum satu harga yang diterapkan di pasar internasional menyatakan bahwa ekspor sangat sensitif terhadap perubahan kecil pada kurs riil.⁵ Berikut gambar mengenai pengaruh nilai tukar terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya Medan.

Gambar 4.6
Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Ekspor Pinang



Sumber: www.bi.go.id, CV.Mulia Karya Medan, Data Diolah,
2018

Berdasarkan gambar 4.6 dapat diketahui bahwa nilai tukar tidak terdapat pengaruh terhadap harga ekspor pinang, seperti yang terjadi pada tahun 2010 nilai tukar rendah sebesar Rp.8.952,00 menyebabkan harga

⁵*Ibid.*, h.138

ekspor pinang mempunyai nilai yang tinggi yaitu sebesar Rp. 14.000,00, pada tahun 2011 juga dapat diketahui bahwa ketika nilai tukar menurun sebesar Rp.8.508,00 menyebabkan harga ekspor pinang juga menurun menjadi Rp. 9.000,00.

Pada tahun 2012 nilai tukar rupiah meningkat menjadi Rp. 9.485,00 tetapi harga ekspor pinang menurun kembali menjadi Rp.7.000,00. Kemudian pada tahun 2013 nilai tukar rupiah meningkat menjadi Rp. 10.278,00 tetapi harga ekspor pinang menurun kembali menjadi Rp.6.000,00. Pada tahun 2014 nilai tukar rupiah meningkat kembali menjadi Rp. 11.541,00,00 tetapi harga ekspor pinang meningkat sedikit menjadi Rp.6.500,00. Pada tahun 2015 nilai tukar rupiah juga meningkat menjadi Rp. 13.481,00 menyebabkan harga ekspor pinang meningkat drastis menjadi Rp.11.600,00.

Pada tahun 2016 nilai tukar rupiah meningkat menjadi Rp. 13.000,00 tetapi harga ekspor pinang juga meningkat menjadi Rp.13.200,00. Pada tahun 2017 nilai tukar rupiah cenderung meningkat sedikit sebesar Rp. 13.323,00 menyebabkan harga ekspor pinang meningkat drastis menjadi Rp.18.300,00. Kemudian pada tahun 2018 nilai tukar rupiah meningkat menjadi Rp. 15.200,00 tetapi harga ekspor pinang menurun kembali menjadi Rp.18.200,00

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai tukar mempengaruhi harga ekspor pinang pada CV. Mulia Karya Medan, dimana terjadi kenaikan nilai tukar maka menyebabkan kenaikan terhadap harga ekspor pinang.

2. Pengaruh Volume Ekspor Terhadap Harga Ekspor Pinang

Berdasarkan hasil penelitian volume ekspor menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya Medan.. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Devira (2016) bahwa volume ekspor berpengaruh terhadap harga ekspor pinang. Hasil ini sesuai dengan teori sukirno yang menyatakan bahwa dalam hukum penawaran dijelaskan sifat hubungan antara penawaran suatu barang dengan tingkat harganya.

Hukum penawaran pada hakekatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan: makin rendah harga suatu barang maka makin sedikit penawaran terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin tinggi penawaran akan barang tersebut⁶ Jika semakin tinggi harga dari barang-barang ekspor maka volume ekspor / penawaran akan barang-barang ekspor akan meningkat, Sebaliknya, semakin rendah harga barang maka makin rendah volume ekspor/ penawaran akan barang ekspor tersebut dengan asumsi *ceteris paribus* (faktor lain dianggap tetap atau tidak mengalami perubahan). Jadi, antara harga ekspor suatu barang mempunyai hubungan yang positif dengan volume ekspor barang tersebut.

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amirus pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Harga Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013) dimana hasil penelitiannya diperoleh bahwa tidak ada pengaruh antara volume ekspor terhadap harga Internasional. Variabel Harga Internasional (X2) dengan Volume Ekspor (Y) menghasilkan nilai sig. 0,127 yang mana lebih besar dari taraf signifikan yang ditentukan sebesar 0,05. H0 diterima dan H1 ditolak dan dapat disimpulkan secara parsial variabel harga internasional memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor.

Sesuai dengan hukum permintaan, permintaan dan harga berhubungan negatif. Apabila harga teh internasional naik, maka jumlah permintaan akan teh akan turun, dan begitu pula sebaliknya. Hasil tidak signifikan secara parsial tidak lepas dari sistem ekspor teh Indonesia yang lebih sering menggunakan MoU (*Memorandum of Understanding*) atau kontrak kerjasama. Kontrak tersebut diteken antara perusahaan produsen (eksportir teh nasional) dengan perusahaan konsumen (importir teh). Harga dagang teh

⁶Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 87.

telah ditetapkan dalam kontrak dengan melihat nilai tukar mata uang produsen dengan US Dollar. Harga teh internasional yang berlaku jarang dipakai sehingga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor teh.

Berikut gambar mengenai pengaruh volume ekspor terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya Medan.

Gambar 4.7
Pengaruh Volume Ekspor Terhadap Harga Ekspor Pinang



Sumber: CV.Mulia Karya Medan, Data Diolah, 2018

Berdasarkan gambar 4.7 dapat diketahui bahwa volume ekspor mempengaruhi harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya Medan. Setiap pergerakan volume ekspor terhadap harga ekspor pinang saling mengikuti satu sama lain, seperti yang terjadi pada tahun 2010 volume ekspor sebesar 54.000 ton atau senilai dengan Rp.756.000.000.000, dan harga ekspor pinang mempunyai nilai yang tinggi yaitu sebesar Rp.

14.000.000/ton. Pada tahun 2013 volume ekspor menurun menjadi 81.000 ton atau senilai dengan Rp. 486.000.000.000, menyebabkan harga ekspor pinang menurun kembali menjadi Rp.6.000.000/ton. Kemudian pada tahun 2014 volume ekspor meningkat kembali menjadi 108.000 ton atau senilai dengan Rp. 702.000.000.000, menyebabkan harga ekspor pinang meningkat menjadi Rp.6.500.000/ton.

Pada tahun 2016 volume ekspor meningkat menjadi 54.000 ton atau senilai dengan Rp. 712.800.000.000, peningkatan volume ekspor ini menyebabkan harga ekspor pinang juga meningkat menjadi Rp.13.200.000/ton.

Pada tahun 2018 volume ekspor meningkat menjadi 156.000 ton atau senilai dengan Rp.2.839.200.000.000, peningkatan volume ekspor pinang ini menyebabkan harga ekspor pinang juga meningkat menjadi Rp.18.200.000/ton.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa volume ekspor mempengaruhi harga ekspor pinang pada CV. Mulia Karya Medan, ketika terjadi peningkatan volume ekspor maka menyebabkan peningkatan harga ekspor pinang.

3. Pengaruh Bea Keluar Ekspor Terhadap Harga Ekspor Pinang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bea keluar mempengaruhi harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya Medan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kebijakan bea keluar yang membatasi ekspor produk pertanian primer (dalam hal ini pinang) membuat nilai ekspor pinang diduga menurun secara signifikan. Secara teori, adanya pajak keluar akan menurunkan harga domestik dari komoditas yang dikenai pajak keluar tersebut. Hal ini kemudian akan menguntungkan bagi industri pengolahan dalam negeri yang menggunakan bahan baku komoditas tersebut karena tersedianya bahan baku dengan harga yang lebih rendah sebagai dampak dari melimpahnya komoditas tersebut. Sementara itu, dari sisi rumah tangga, adanya pajak ekspor akan

berpengaruh terhadap tiga hal. Pertama, pajak ekspor akan berpengaruh kepada pendapatan kotor rumah tangga melalui pengembalian (*returns*) yang diterima dari faktor produksi (lahan, modal dan tenaga kerja). Kedua, daya beli rumah tangga juga akan dipengaruhi karena akan terjadi perubahan harga relatif pada barang-barang konsumsi. Ketiga, pajak ekspor akan memengaruhi pendapatan yang dibelanjakan (*disposable income*) rumah tangga melalui redistribusi penerimaan yang diterima oleh pemerintah karena menerima pemasukan tambahan dari kebijakan pajak ekspor yang diberlakukan.⁷

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Afrianingsih pada tahun 2014 dengan judul Pengaruh Kebijakan Pajak Ekspor (Bea Keluar) Terhadap Variabel-variabel Perdagangan Biji Kakao Indonesia, bahwa pajak ekspor / bea keluar memiliki hubungan negatif dengan volume ekspor yang berarti juga berhubungan negatif dengan harga ekspor karena diberlakukannya pajak ekspor akan menurunkan ekspor biji kakao keluar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat dan memiliki pengaruh yang signifikan.

⁷Ridwan Umar Hanafi, Pengaruh Pemberlakuan Kebijakan Bea Keluar terhadap Produksi Biji Kakao dan Ekspor Produk Kakao Indonesia, *Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*, 2016, h.15

Gambar 4.8
Pengaruh Bea Keluar Terhadap Harga Ekspor Pinang



Sumber: CV.Mulia Karya Medan, Data Diolah, 2018

Berdasarkan gambar 4.8 dapat diketahui bahwa bea keluar berpengaruh negatif terhadap harga ekspor pinang, seperti yang terjadi pada tahun 2010 bea keluar rendah sebesar Rp. 36 juta menyebabkan harga ekspor pinang tinggi yaitu sebesar Rp. 14 juta/ton, pada tahun 2011 juga dapat diketahui bahwa ketika bea keluar meningkat menjadi sebesar Rp. 38 juta, namun harga ekspor pinang menurun menjadi Rp. 9 juta/ton.

Pada tahun 2013 bea keluar meningkat menjadi Rp. 64 juta, menyebabkan harga ekspor pinang menurun kembali hingga Rp.6 juta/ton. Pada tahun 2015 bea keluar juga menurun menjadi Rp. 19 juta menyebabkan harga ekspor pinang meningkat drastis menjadi Rp.11,6 juta /ton.

Pada tahun 2017 bea keluar menurun sebesar Rp. 15 juta, menyebabkan harga ekspor pinang meningkat drastis menjadi Rp.18,3 juta/ton. Kemudian

pada tahun 2018 bea keluar meningkat menjadi Rp. 39 juta dan menyebabkan harga ekspor pinang menurun kembali menjadi Rp.16,5 juta/ton.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa naik tinggi rendahnya bea keluar mempengaruhi harga ekspor pinang pada CV. Mulia Karya Medan, dimana ketika bea keluar tinggi menyebabkan penurunan harga ekspor pinang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyertakan empat variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen terdiri dari nilai tukar (X1), volume ekspor (X2), dan bea keluar (X3). Sedangkan variabel dependen adalah harga ekspor pinang (Y).

Berdasarkan pembuktian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, temuan dan pembahasan hasil penelitian sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian pertama diperoleh bahwa terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap harga ekspor pinang pada CV. Mulia Karya Medan. Hasil ini menunjukkan bahwa suatu pergerakan harga ekspor pinang dipatokkan oleh tinggi atau rendahnya nilai tukar yang berlaku saat melakukan perdagangan internasional. Peningkatan nilai tukar terhadap dolar dapat meningkatkan harga ekspor pinang. Sehingga kegiatan ekspor selalu melihat pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar.
2. Hasil pengujian kedua diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang positif antara volume ekspor terhadap harga ekspor pinang pada CV. Mulia Karya Medan. Hasil ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya volume ekspor mempengaruhi peningkatan harga ekspor pinang pada CV. Mulia Karya Medan. Pengusaha eksportir dapat melakukan investasi pada sektor bisnisnya dan hal ini meningkatkan *return* perusahaan mereka dan profit yang diperoleh perusahaan besar.
3. Hasil pengujian ketiga diperoleh ada pengaruh negatif antara bea keluar terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya Medan. Hal ini dikarenakan suatu pergerakan harga ekspor pinang ditentukan oleh peningkatan maupun penurunan bea keluar yang dibebankan, semakin tinggi bea keluar maka semakin rendah harga ekspor pinang. Sehingga kegiatan ekspor dan impor selalu melihat pergerakan bea keluar tersebut dan

banyak atau sedikitnya bea keluar mempengaruhi peningkatan harga ekspor pinang pada CV. Mulia Karya Medan.

4. Hasil pengujian keempat diperoleh adanya pengaruh antara nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar terhadap harga ekspor pinang pada perusahaan eksportir CV. Mulia Karya Medan. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan harga ekspor pinang pada CV. Mulia Karya secara bersama-sama ditentukan oleh peningkatan maupun penurunan dari nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar yang dibebankan.

B. Saran

Berdasarkan pada uraian pada pembahasan, dan kesimpulan penelitian, selanjutnya dapat dikemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain selain nilai tukar, volume ekspor, dan bea keluar terhadap harga ekspor pinang karena masih banyak faktor pendukung lain diluar penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan jumlah periode yang lebih panjang dari penelitian ini, agar data yang didapatkan lebih relevan lagi. Penelitian ini hanya mengkaji pasa satu perusahaan saja, bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan membandingkan dua perusahaan atau lebih dalam skala nasional.
2. Bagi pengusaha, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi emiten khususnya bagi pimpinan perusahaan dan dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan dalam menjalankan bidang usahanya dan memberikan informasi bagi pengusaha yang terlibat terutama CV. Mulia Karya Medan mengingat variabel volume ekspor memiliki pengaruh terhadap harga ekspor pinang, maka pengusaha dapat mengamati penurunan tingkat volume ekspor untuk mengambil keputusan investasi dan hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan yang akan diterapkan mengingat variabel nilai tukar, volume ekspor dan bea keluar memiliki pengaruh terhadap harga ekspor pinang, maka pemerintah dapat mengamati penurunan tingkat volume ekspor untuk mengambil keputusan dalam menetapkan bea keluar sehingga dapat membantu pelaku usaha dan demi meningkatkan perekonomian di Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran Al karim

Abidin, Said Zainal. *Kebijakan Publik, Edisi Revisi*, Jakarta: Yayasan Pancur Siwah, 2004.

Al-Kahlani, Muhammad Ismail. *Subulus Al-Salam Juz3*, Cet.ke-4. Mesir: Maktabah MusthafaAl-Babiy Al-Halabiy. 1960.

Al-Mishri, Abdul Sami, *.Pilar-PilarEkonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Sakti, Ali. *Analisis Teoritis Ekonomi Islam; Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern* Jakarta: Paradigma & Aqsa Publishing, 2007.

An Nabhani, Taqiyuddin. *Sistem Ekonomi Islam*. Bogor : Al Azhar Press. , 2009

-----, *.An-Nizham Al-Iqtishadi fil Islam*, Beirut: Darul Ummah, 1425 H/2004 M

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

-----, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Apridar. *Ekonomi Internasional Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Boediono. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE, 2005.

Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Darus Sunnah, 2007.

Departemen Jenderal Perdagangan Internasional. *Kebijaksanaan Umum Perdagangan Internasional* Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 1998.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet.1 edisi.IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Elly, AF. Erawati dan J.S Badudu. *Kamus Hukum Ekonomi Inggris-Indonesia*. Jakarta: Elips. 1996.

Ferry Syarifuddin. *Konsep, Dinamika Dan Respon Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia*. Jakarta : BI Institute, 2016.

- Gitosudarmo, Indriyo. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta : BPFE, 1984.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20 Edisi 6*. Semarang: UNDIP, 2012.
- Ghazaly, Abdul Rahman. *Fiqh Muamalat*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Gregorius, Chandra. *Strategi dan Program Pemasaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.
- Gujarati, Damodar N. *Basic Econometrics. Third Edition*. Mc. Graw-Hill, Singapore, 2003.
- Hady, Hamdy. *Ekonomi Internasional: Teori dan kebijakan Perdagangan Internasional, (Buku I)*. Jakarta:Ghalia Indonesia. 2001.
- Haikal. Hamdani, *Seluk-beluk Perdagangan Ekspor Impor cetakan ketiga*, Jakarta: Bushindo, 2017.
- Halwani, Hendra. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hakim,Lukman. 2012, *Prinsip-PrinsipEkonomiIslam*. Surakarta:Erlangga.
- Hariyani, Iswi dan Serfianto. 2010. *Panduan Ekspor Impor*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Yustisia.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Kencana Media, 2009.
- Karim, A Adiwarmarman. *Ekonomi Mikro Islam*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- , *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin., terj. Irham, *Mukaddimah Ibnu Khaldun, cetakan ketiga*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Kotler, Philip, G. Armstrong. *Dasar-Dasar Pemasaran* Jakarta: Indeks Gramedia, 2001.

- Kotler, Philip, *et.al*, *Manajemen Pemasaran : Sudut Pandang Asia*, Jakarta: Indeks, 2005.
- Kuncoro, Mudrajat. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 3*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Maddala, G.S . *Introduction to Econometric*, 2nd Edition, Mac-Millan Publishing Company, New York. 1992.
- Mannan, Muhammad Abdul. *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997.
- , *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT.Intermasa, 1992
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers. 2008.
- Murni, A. *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Murasa Sarkaniputra, *Ruqyah Syar"iyyah: Teori, Model, dan Sistem Ekonomi*. Cirebon: Al-Ishlah Press, 2009.
- Muslich,Wardi Ahmad. *FiqhMuamalat*. Jakarta:Amzah, 2010.
- Nasution, Mustafa Edwin, dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta:Kencana, 2007.
- Qardhawi, Yusuf. *Normadan Etika Ekonomi Islam*, Alih Bahasa ZainalArifin. Jakarta:Gema Insani. 1999.
- Rinaldy, Eddie. *Kamus Istilah Perdagangan Internasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sarwono, Jonathan. *Rumus- Rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Tesis dan Skripsi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Siregar, S. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta. 2011.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2013.

- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo, 2006.
- . *Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- . 2008. *Makro Ekonorni Teori Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: PFE-Yogyakarta, 2001.
- Suseno, Iskandar. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, Buku Seri Kebanksentralan no 12. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2017.
- Tan, Syamsurijal. *Esensi Ekonomi Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990.
- Todaro, *Pembangunan Ekonomi Dunia ke Tiga*, Edisi 7. Jakarta: Erlangga, 2002
- Toma, Peter A. Dan Robert F.Gorman. 1991. *International Relations : Understanding Global Issues*. Pasific Grove, California : Brooks Cole Publishing Company.
- Winarno, Wahyu Wing. *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN. 2009.

Jurnal dan Tesis

- Auf, Safarul. Masbar,Raja. Nasir, Muhammad. 2013, “Pengaruh Pendapatan Perkapita, Pertumbuhn Penduduk dan Tingkat Upah Terhadap Biaya Hidup di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiahkuala*, Vol 1 nomor 1
- Benny, Jimmy, 2013, “Ekspor dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia”. jurnal ISSN 2303-1174, *Jurnal EMBA* 1407 Vol.1 No.4 Desember.
- Bonarriva, Joanna, Michelle Koscielski, Edward Wilson, 2009, “Export Controls: An Overview of Their Use, Economic Effect, and Treatment in the Global

Trading System”. *Washington,DC: Office of Industries working paper U.S International Trade Commision* No.ID-23.

Fajar, Firman, Dedi Budiman Hakim dan Dwi Rachmina, “Hubungan Nilai Tukar Terhadap Kegiatan Ekspor Manufaktur Pertanian Indonesia” *Jurnal E-ISSN: 2460-7819 P-ISSN: 2528-5149, Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 3 No. 2, Mei 2017

Hanafi, Ridwan Umar, 2016, ”Pengaruh Pemberlakuan Kebijakan Bea Keluar Terhadap Produksi Biji Kakao dan Ekspor Produk Kakao Indonesia”.
Tesis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Khan, Tanvir. 2011, *Identify an Appropriate Forecasting Model for Forecasting Total Import of Bangladesh*. *International Journal of Trade, Economics and Finance*.

Natassia, Rizky, Hayu Yolanda, 2016, “Pengaruh Harga Pinang Terhadap Volume Ekspor Pinang, study kasus pada perusahaan Eksportir CV.Putra Al-Amin”.
Jurnal ISSN: 2301-1590, E-ISSN: 2460-190 Economica Journal of Economic Education Vol.5 No.1

Saputra, Ardhiyan, “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi Kakao di Kabupaten Muaro Jambi” *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains* (Volume 17, Nomor 2, Hal. 01-08 ISSN:0852-8349 Januari – Juni 2015)

Sedyaningrum, Miranti, dkk. 2016, “Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, impor, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia Studi pada Bank Indonesia Tahun 2006-2015”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 34 No. 1

Tri Wibowo, dan Hidayat Amir. 2005. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah. Dalam *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*”, *Departemen Keuangan*, 9 (4)

Widjaja, Gunawan, 2008, “Aspek Hukum Dalam Kontrak Dagang Internasional: AnalisisYuridis Terhadap Kontrak Jual Beli Internasional”, *Jurnal Hukum Bisnis* Vol.27 No.4.

RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Siti Maisyarah
2. NIM : 3004163010
3. Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 11 Februari 1995
4. Alamat : Komplek BTN Kodam 1/bb, No. 31.
Jalan Prasetya Utama, Desa Seimencirim, Kec.
Sunggal, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SDN 064974 Medan Berijazah tahun 2006
2. Tamatan SMPN 1 Lhokseumawe Berijazah tahun 2009
3. Tamatan SMAN 2 Lhokseumawe Berijazah tahun 2012
4. Tamatan Universitas Malikussaleh Lhokseumawe Berijazah tahun 2016

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tenaga Pengajar Pesantren Ramadhan di Masjid Syura Kandang tahun 2013-2015.
2. Ketua Tim Surveyor/Enumerator (Survey Konsumen) Bank Indonesia (BI) periode januari-maret tahun 2016
3. Kepala Seksi Pelayanan Kantor Keuchik Mns.Mee Kandang, Kota Lhokseumawe tahun 2016
4. Asisten Manager CV.Sinar Jaya Medan-Sunggal. Tahun 2016-2018.